



**MITOS DALAM MANTRA *SABUK MANGIR*
PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP/MTs KELAS VII**

SKRIPSI

Oleh

**Mualifatul Waro
NIM 140210402012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**MITOS DALAM MANTRA SABUK MANGIR
PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP/MTs KELAS VII**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

**Mualifatul Waro
NIM 140210402012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya tercinta Bapak Katam dan Ibu Shofiyati yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, dukungan, dan doa yang tidak pernah putus serta kerja keras bapak dan ibu untuk membiayai sekolah hingga saya bisa meraih gelar sarjana.
- 2) Saudara kandung saya tersayang Nur Fizah Zulhu Laifah, terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan, dan doanya.

MOTO

“Doa akan sangat besar kuasanya, ketika diselipkan kepercayaan ditiap baitnya”

~ Merry Riana ~¹



¹ <https://jagokata.com/kata-bijak/kata-kepercayaan.html> tanggal 20 mei 2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muallifatul Waro

NIM : 140210402012

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul “Mitos dalam Mantra *Sabuk Mangir* pada Masyarakat Using Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juni 2019
Yang menyatakan

Muallifatul Waro
NIM. 140210402012

SKRIPSI

**MITOS DALAM MANTRA *SABUK MANGIR*
PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP/MTs KELAS VII**

Oleh

**Mualifatul Waro
NIM 140210402012**

Dosen Pembimbing 1: Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2: Siswanto, S.Pd.,M.A .

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM MANTRA *SABUK MANGIR*
PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP/MTs KELAS VII**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Mualifatul Waro
NIM : 140210402012
Angkatan Tahun : 2014
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 24 April 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP.19842207 201504 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos dalam Mantra *Sabuk Mangir* pada Masyarakat Using Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Juni 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP 19842207 201504 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

MITOS DALAM MANTRA *SABUK MANGIR* PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP/MTs KELAS VII, Mualifatul Waro; 140210402012; 2019; 144 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* merupakan kebudayaan di masyarakat Using Banyuwangi yang mendeskripsikan tentang cerita asal-usul Desa Mangir, mantra *Sabuk Mangir*. Kedua cerita tersebut begitu menarik karena memiliki cerita yang dipercaya oleh masyarakat Using Banyuwangi. Asal-usul Desa Mangir menarik karena cerita tersebut memprakarsai berdirinya Desa Mangir dan mempunyai cerita tentang seseorang bernama Ki Ageng Hajar Mangir yang berhasil membat hutan angker dan mengalahkan makhluk gaib yang mengganggu pada saat membat hutan. Asal usul mantra *Sabuk Mangir* yang menceritakan tentang sebuah ular besar yang mengaku sebagai anak dari Ki Ageng, tetapi Ki Ageng memotong lidah ular tersebut yang digunakan sebagai pusaka Nagabaru Klinting serta tubuh ular tersebut digunakan sebagai sabuk yang sampai saat ini disebut *Sabuk Mangir*. Selain wujud mitos asal-usul dalam wujud mitos juga terdapat tembang yang dipadukan dengan tarian yang juga menarik untuk diteliti. Hal menarik lain juga terdapat makna simbolik dalam mantra dan ritual pada *Sabuk Mangir* yang juga menunjukkan hal-hal yang perlu diketahui oleh masyarakat Using Banyuwangi. Fokus masalah penelitian ini yaitu mendeskripsikan 1) wujud mitos, 2) makna simbolik pada mantra dan ritual, 3) fungsi mitos ritual mantra *Sabuk Mangir*, dan 4) pemanfaatan mitos mantra *Sabuk Mangir* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs kelas VII.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data adalah informan yang memahami mantra *Sabuk Mangir*. Data penelitian ini berupa hasil wawancara dan catatan etnografi. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, catatan etnografi, dan terjemahan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan teknik analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian ini yang pertama adalah wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using mencakup empat hal yaitu 1) wujud mitos cerita asal-usul Desa Mangir dan asal-usul mantra *Sabuk Mangir*. 2) wujud mitos dalam bentuk tembang Using pada Tari *Sabuk Mangir* yang mempunyai cerita bahwa masyarakat Using mengklaim *Sabuk Mangir* adalah milik orang Using yang tidak boleh dipakai oleh sembarang orang. 3) wujud mitos dalam bentuk mantra *Sabuk Mangir* yang menunjukkan bahwa mantra *Sabuk Mangir* mempunyai berbagai macam variasi mantra. 4) wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* berdasarkan isi terdapat (a) mantra *Sabuk Mangir* (b) mitos Rajah (azimat) *Sabuk Mangir* bagian dalam, (c) mitos khodam gaib, (d) mitos 2 *Damar oblek*. Kedua, cerita-cerita yang ada dalam masyarakat Using Banyuwangi memiliki makna simbolik dari setiap ucapan dan perilakunya, yaitu 1) bunyi mantra pada *Sabuk Mangir* mempunyai makna simbolik sebagai kesungguhan dan ke hikmatan dari sebuah usaha seseorang dalam mewujudkan keinginannya. 2) benda *Sabuk Mangir* mempunyai makna simbolik sebuah kesucian dalam kain kafan yang berwarna putih serta angka tujuh yang dimaknai sebagai pertolongan. 3) perilaku ritual mantra *Sabuk Mangir* mempunyai makna simbolik sebagai usaha untuk menyempurnakan keinginan seseorang. Ketiga, mitos dalam ritual mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi memberikan fungsi-fungsi yang sangat berperan bagi keberlangsungan hidup masyarakat yang mempercayainya baik fungsi sosial maupun fungsi individual. Keempat, hasil penelitian mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* ini juga dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs pada kelas VII dengan materi pembelajaran puisi rakyat sesuai dengan KD yang telah direkomendasikan.

Saran dalam penelitian ini: (1) bagi guru Bahasa Indonesia di Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran puisi lama (mantra) jenjang SMP/MTs kelas VII. 2) bagi pembaca, memberikan kesadaran untuk menjaga kebudayaan daerah. 3) untuk peneliti lain, disarankan supaya melaksanakan penelitian dari segi lain, misalnya penelitian tentang kajian rajah pengasih pada mantra *Sabuk Mangir*, sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Mitos dalam Mantra Sabuk Mangir Masyarakat Using Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember.
- 3) Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran dalam penulisan skripsi ini.
- 5) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran dalam penulisan skripsi ini.
- 6) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen dosen penguji 1, serta Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
- 7) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan pelajaran dan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa pembelajaran di kampus;

- 8) Calon imam saya Syafaat Hafalah, terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan, waktu, dan doanya.
- 9) Narasumber saya Cak Tharom, Bapak Hasan Basri, Bapak Didit Isdiantoro (Kepala Desa) yang telah memberikan waktu luang dan memberikan informasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
- 10) Saudara-saudara saya yang selalu ada dalam suka maupun duka, selalu menghibur dan memotivasi saya hingga terselesaikannya skripsi ini, Saifullah, Irwan Hendriyansyah, M. Amin, Ilya Mufli, Ibnu Ainurrofiq, Heru Susanto dan Suci Devi.
- 11) Sahabat yang selalu ada dalam suka maupun duka, dan selalu menghibur saya, Kinanti Devi, Sri Wulandari, Sari Mustika, Sherly Yulita Dewi, Fitri Dwi Wahyuni, Novia Uliyatun, Siti Khotijah, Elisa Meri Anggita, Desi Ayu Purwati, Debora Kurnia, Helmi Banurisman, M. Wildan Fauzan dan M. Ainun Najib Aditya.
- 12) Teman-teman KKMT SMP Negeri 8 Jember, Cinthika Angandari, Arti Permata, Nata Amaliya, Afika Raziqiyah, Khofifatul Rasyidah, Akhirul Ariyanto, dan Prasky Fernanda.
- 13) Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2014 terima kasih atas semua pengalaman dan kenangannya selama ini.
- 14) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 13 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGAJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian sebelumnya yang relevan.....	9
2.2 Konsep dasar folklor	13
2.2.1 Pengertian Folklor.....	13
2.2.2 Ciri-ciri Folklor	14
2.2.3 Fungsi Folklor bagi Masyarakat	16
2.2.4 Bentuk-bentuk Folklor	17
2.3 Mitos sebagai salah satu bentuk folklor	19
2.3.1 Pengertian Mitos	19
2.3.2 Ciri-ciri Mitos	20
2.3.3 Fungsi Mitos	21
2.3.4 Jenis Mitos	22
2.3.5 Wujud Mitos	25

2.4 Mantra Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	28
2.4.1 Pengertian Mantra	28
2.4.2 Ciri-ciri Mantra	29
2.4.3 Fungsi Mantra	29
2.4.4 Jenis Mantra	30
2.5 Mitos Ritual	30
2.6 Makna Simbolik	31
2.6.1 Jenis-jenis Simbol	31
2.6.2 Karakteristik Simbol	32
2.6.3 Makna	32
2.7 Strukturalisme Levi-Strauss	34
2.8 Etno-semiotika.....	35
2.9 Pandangan Dunia Using Terhadap Mantra	36
2.10 Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	37
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	40
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Sasaran Penelitian.....	42
3.4 Sumber dan Data Penelitian	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5.1 Teknik Observasi	43
3.5.2 Teknik Wawancara Etnografi	44
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	45
3.5.4 Teknik Transkripsi dan Terjemahan	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.6.1 Analisis Domain	46
3.6.2 Analisis Taksonomi	48
3.6.3 Analisis Komponen.....	49
3.6.4 Analisis Tema Budaya	50
3.7 Instrumen Penelitian.....	50
3.8 Prosedur Penelitian.....	51

3.8.1 Tahap Persiapan.....	51
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	51
3.8.3 Tahap Penyelesaian.....	52
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Wujud Mitos dalam Mantra Sabuk Mangir Masyarakat Using	53
4.1.1 Mitos Asal-usul.....	53
4.1.2 Mitos dalam Bentuk Tembang dalam Tarian <i>Sabuk Mangir</i>	59
4.1.3 Mitos dalam bentuk Mantra <i>Sabuk Mangir</i>	60
4.1.4 Wujud Mitos Berdasarkan Isi dalam Mantra <i>Sabuk Mangir</i> .	67
4.2 Makna Simbolik Mantra <i>Sabuk Mangir</i> dan Ritual <i>Sabuk Mangir</i>.....	74
4.2.1 Makna Simbolik Berdasarkan Simbol Bunyi pada Mantra <i>Sabuk Mangir</i>	75
4.2.2 Makna Simbolik Benda pada <i>Sabuk Mangir</i>	78
4.2.3 Makna Simbolik Perilaku Ritual Mantra <i>Sabuk Mangir</i>	80
4.3 Fungsi Mitos Ritual dalam Ritual <i>Sabuk Mangir</i> Bagi Masyarakat Using Desa Mangir banyuwangi.....	87
4.3.1 Meneruskan dan Menjaga Warisan Budaya dengan Baik.	88
4.3.2 Memberikan Pedoman Hidup Bagi Masyarakat Using Desa Mangir dalam Berperilaku.....	89
4.3.3 Upaya untuk Melestarikan Tradisi pada Generasi Berikutnya	90
4.3.4 Sarana Hiburan dalam Industri Wisata.....	91
4.3.5 Sarana Hiburan dalam Industri Kreatif.....	92
4.3.6 Fungsi individual.....	92
4.4 Pemanfaatan Mitos dalam Mantra Sabuk Mangir Masyarakat Using Banyuwangi sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VII.....	93
4.4.1 Rekomendasi KD.....	93
BAB 5. PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	106
Lampiran B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA.....	109

B. 1 Instrumen Pemandu Data Observasi	109
B. 2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara.....	109
B. 3. Instrumen Pemandu Data Dokumentasi	113
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MODEL SPRADLEY	114
C. 1 Instrumen Pemandu Analisis Domain	114
C. 2. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi	115
C. 3. Instrumen Pemandu Analisis Komponen	116
C. 4. Instrumen Pemandu Analisis Tema-Budaya.....	122
Lampiran D. RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	125
LAMPIRAN E. FOTO PENELITIAN.....	132
AUTOBIOGRAFI.....	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matriks Penelitian	106
Lampiran B. Instrumen Pengumpul Data	109
Lampiran B. 1 Instrumen Pemandu Data Observasi.....	109
Lampiran B. 2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara.....	109
Lampiran B. 3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi.....	113
Lampiran C. Instrumen Pemandu Analisis Data Model Spradley	114
Lampiran C. 1 Instrumen Pemandu Analisis Domain	114
Lampiran C. 2. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi	115
Lampiran C. 3. Instrumen Pemandu Analisis Komponen	116
Lampiran C. 4. Instrumen Pemandu Analisis Tema-Budaya	122
Lampiran D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP	125
Lampiran E. Dokumentasi Penelitian	132

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Banyuwangi menjadi suatu ciri khas tersendiri bagi masyarakatnya. Keanekaragamannya juga dapat dilihat dari beragamnya masyarakat yang ada dan tinggal di Banyuwangi, yaitu masyarakat suku Using, masyarakat suku Madura, masyarakat suku Jawa. Dari keberagaman masyarakat yang ada di Banyuwangi, masyarakat suku Using termasuk suku yang bisa dibilang masih mempertahankan kebudayaan asli banyuwangi dan sampai sekarang masih dapat ditemui, misalnya kegiatan-kegiatan adat dan tradisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Using.

Masyarakat Using merupakan salah satu masyarakat Banyuwangi yang memiliki kepercayaan dalam suatu tradisi masa lampau, dari kepercayaan tersebut munculah mitos-mitos dalam masyarakat yang hingga kini masih dipercaya dan dilestariakan. Kepercayaan ini masih ada dan sudah hampir mendarah daging dalam masyarakat Using Banyuwangi. Kepercayaan yang ada dalam masyarakat Using ini memiliki banyak keberagaman, ada yang berbentuk ritual atau upacara, maupun hal-hal lain yang masih berbau spiritual. Dari kepercayaan itulah masyarakat Using mempunyai kebudayaan tersendiri dalam kegiatan sehari-harinya. Dari kepercayaan masyarakat Using dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat Using yang selalu dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat magis (gaib) yang fungsinya untuk memperlancar atau mempermudah tujuan-tujuan dari kegiatan itu sendiri. Salah satu contoh kepercayaan masyarakat Using yang sampai saat ini masih bisa ditemui yaitu tradisi bermantra.

Mitos dalam suatu tradisi masyarakat merupakan suatu sistem tanda yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sistem tanda tersebut akan menjadi sebuah bentuk keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Mitos

menjadi sebuah penanda dalam masyarakat, karena mitos mengandung sebuah makna-makna yang terungkap dalam penceritaan. Misalnya, kegiatan keagamaan, kegiatan kebudayaan ataupun kegiatan- kegiatan yang cenderung mistis dan masih dilestarikan oleh masyarakat.

Mantra dalam budaya masyarakat Using masih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Saputra, (2008: 26) mantra adalah salah satu kekuatan yang bersifat magis. Mantra merupakan doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan berkekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu mempermudah dalam meraih sesuatu dengan cara jalan pintas. Maka dari itu mantra dalam masyarakat using bisa disebut budayanya masyarakat Using yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Kemerarikan mantra Using, selain karena mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kelompok masyarakat lainnya, yakni adanya empat macam magi yang terkandung dalam mantra (putih, kuning, merah, dan hitam). Dalam masyarakat Using karena mantra tersebut tetap bertahan sampai saat ini maka mantra sekaligus dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Using Banyuwangi. Salah satu budaya yang masih populer dan masih sering dimanfaatkan dalam masyarakat Using adalah budaya mantra.

Budaya mantra dalam masyarakat Using masih populer sampai saat ini. Mantra masih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat Using. Mantra dalam masyarakat Using digunakan untuk mempermudah berbagai urusan dalam masyarakat. Mantra dalam budaya masyarakat Using mengandung empat jenis magi didalamnya yaitu, magi hitam dan putih, merah dan kuning. Magi hitam menunjukkan hal-hal yang digunakan untuk kegiatan yang bersifat destruktif (merusak, memusnahkan, atau menghancurkan, magi putih hanya untuk mantra-mantra penyembuhan. Magi merah diwarnai dengan unsur dendam dan hasrat untuk mempermalukan secara sosial, magi kuning menunjukkan kemurnian hasrat cinta dengan dilandasi tanggung jawab. Dalam budaya masyarakat Using magi hitam dan putih kurang populer dikalangan masyarakat Using karena terbatasnya pemilik dan pengguna kedua jenis mantra tersebut. Sedangkan mantra bermagi kuning dan merah sangat populer dimasyarakat Using dikarenakan mantra tidak hanya dimiliki

atau digunakan oleh dukun, tetapi dapat digunakan oleh masyarakat Using pada umumnya sehingga bersifat populis. Mantra dalam budaya masyarakat Using yang masih bisa ditemui dalam masyarakat Using yaitu mantra *Sabuk Mangir*.

Mantra *Sabuk Mangir* adalah jenis mantra pengasihian yang bermagi kuning yang dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi kesadaran guna membantu memudahkan hasrat pengasihian atau memperlancar perjodohan. Mantra *Sabuk Mangir* dalam masyarakat Using dimanfaatkan dengan niat tulus dan dilandasi rasa tanggung jawab sehingga jauh dari dendam atau tindakan yang merugikan atau menyakitkan. Dari pernyataan diatas mantra *Sabuk Mangir* tergolong dalam mantra yang bermagi kuning. Menurut pandangan masyarakat Using mantra yang bermagi kuning menunjukkan hasrat cinta dengan dilandasi tanggung jawab. Mantra *Sabuk Mangir* banyak digunakan oleh Masyarakat Using untuk memperlancar perjodohan, adapun mantra *Sabuk Mangir* yang banyak digunakan oleh seorang penari Gandrung, untuk penari Gandrung mantra *Sabuk Mangir* sendiri tujuannya tentu agar tetap digemari orang banyak, meski usianya sudah tua. Banyak masyarakat Using yang masih belum bisa lepas dari tradisi yang berasal dari nenek moyang mereka dengan melestarikan ajaran-ajaran tersebut. Begitu pula dengan mantra sabuk mangir yang tidak bisa lepas dari ritual-ritual yang menjadi media dalam mantra.

Ritual mantra *Sabuk Mangir* menjadi salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat Using yang termasuk folklor. Menurut Danandjaja, (1994: 1-2) istilah folklor merupakan kata majemuk nyang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompo-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaanya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic*

device) salah satu bentuk folklor yaitu mitos. Menurut Sukatman, (2011: 1) mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner, yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu, dan mengandung ilmu pengetahuan tertentu yang oleh para ahli sering disebut “pengetahuan pra-ilmiah”. Mitos dipercaya oleh masyarakat apabila dilaksanakan dapat membawa mereka kedalam kehidupan yang lebih baik.

Mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* digunakan dalam penelitian ini, karena merupakan salah satu kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Using di Banyuwangi. Selain sebagai salah satu kebudayaan, mantra Sabuk Mangir juga memiliki mitos yang menjelaskan tentang ritual mantra Sabuk Mangir masyarakat Using. Berdasarkan hal tersebut peneliti menekankan pada wujud mitos yang terkandung dalam mantra Sabuk Mangir masyarakat Using kabupaten Banyuwangi.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi tersebut perlahan-lahan mulai punah. Banyak hal yang membuat generasi muda berfikir tidak ingin dipersulit dengan mitos yang mempunyai ritual-ritual yang berbau kekunoan. Padahal banyak pesan yang terkandung dalam mitos. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam ritual mantra *Sabuk Mangir*, bahkan ada pula yang tidak peduli dengan makna simbolik itu sendiri. Hal-hal yang dapat dilakukan agar hal yang tidak diinginkan terjadi yaitu, menceritakan kembali bagaimana mitos dalam mantra Sabuk Mangir masyarakat Using Banyuwangi, agar tidak ada kesalahpahaman makna dan penyalahgunaan mantra untuk hal-hal yang sangat merugikan. Menceritakan keberadaan mitos dalam mantra mempengaruhi pikiran dan tindakan masyarakat dalam proses ritualnya. Sehingga mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* juga mempunyai fungsi ritual tersendiri bagi masyarakat.

Fungsi ritual yang meyakini memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Fungsi ritual dalam mantra *Sabuk Mangir* yang mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok. Fungsi ritual

dalam mantra *Sabuk Mangir* juga menjadi sarana pendukungnya, untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsu-nafsu negatif, dan juga fungsi ritual dalam mantra *Sabuk Mangir* akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial. Selain fungsi ritual yang terdapat dalam mantra, mantra *Sabuk Mangir* juga mempunyai yang terkandung didalamnya. Jadi dari pemaparan diatas, upaya untuk mempelajari apa yang terkandung dalam wujud mitos, makna simbolik dalam ritual mantra, fungsi ritual, dalam mantra *Sabuk Mangir*. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan cerita tersebut sebagai media maupun sumber belajar dalam pembelajaran dikelas.

Menurut Danandjaja, (1997: 153-170) mitos dapat digunakan sebagai materi dan sumber belajar dalam pembelajaran foklor lisan atau tradisi lisan. Penelitian tentang mitos memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran tentang puisi rakyat pada jenjang SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013 revisi 2017. Pemanfaatan mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* ini dibuat menjadi rekomendasi KD yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMP/MTs kelas VII, khususnya pada KD 3.13, KD 4.13, dan KD 3.14. Materi yang di gunakan dapat diambil pada hasil kajian pada penelitian khususnya pada mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using yang merupakan bentuk dari puisi lama ataupun puisi rakyat. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang masih dekat dengan kehidupan siswa, sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal, memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya didaerahnya, serta sebagai alat pengembangan kepribadian siswa, alasan tersebut juga menjai pemecahan masalah dalam bidang sosial kemasyarakatan mengenai, bagaimana masyarakat menyikapi kepercayaan rakyat dalam kehidupan dan peran mitos pada saat ini.

Penelitian tentang mantra *Sabuk Mangir* ini sudah banyak dilakukan, akan tetapi, belum ada peneltian yang membahas lebih lanjut tentang mantra *Sabuk Mangir* ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas mantra *Sabuk Mangir* ini lebih lanjut lagi. Peneliti tertarik untuk membahas mantra *Sabuk Mangir*

masyarakat Using Banyuwangi sebagai fokus penelitian. Alasan peneliti tertarik memilih mantra *Sabuk Mangir* sebagai objek penelitian antara lain: (1) penggunaan mantra Sabuk Mangir masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat Using Banyuwangi, (2) meskipun masih sering ditemukan, masih banyak generasi muda yang kurang memahami mengapa mantra ini sering digunakan, (3) masih banyak generasi-generasi muda yang belum memahami mantra *Sabuk Mangir* sebagai salah satu tradisi yang ada dan masih berkembang dimasyarakat Using yang harus dijaga dan dimengerti fungsinya. Berdasarkan paparan diatas, penulis mengangkat judul **“Mitos dalam Mantra Sabuk Mangir Masyarakat Using Banyuwangi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs Kelas VII”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi dirumuskan menjadi empat pokok permasalahan, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah makna simbolik dalam ritual mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi ritual yang terdapat dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesian jenjang SMP/MTs kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang mitos dalam mantra Sabuk Mangir masyarakat Using Banyuwangi memiliki empat tujuan utama. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi.
- 2) Mendeskripsikan makna Simbolik dalam ritual mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi.
- 3) Mendeskripsikan fungsi ritual yang terdapat dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesian jenjang SMP/MTs kelas VII.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia tentang puisi rakyat pada jenjang SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013 revisi 2017 sesuai dengan KD yang telah direkomendasikan yaitu KD 3.13, KD 4.13, dan KD 3.14.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan kajian yang lebih luas serta sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam mengadakan penelitian lanjutan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah suatu bentuk kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu dan merujuk pada hal-hal penting yang disebarkan secara turun menurun dari generasi kegenerasi berikutnya yang memiliki kandungan nilai didalamnya dan disucikan oleh pemiliknya.
- 2) Mantra adalah doa-doa khusus yang disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu baik untuk tujuan jahat maupun baik. Mantra akan mempunyai tuah (kekuatan magis) tertentu jika pengucapannya diikuti dengan ritual khusus.
- 3) *Sabuk Mangir* merupakan sebuah mantra pengasih dan dipercaya mempunyai kekuatan magis (gaib) di dalamnya.
- 4) Ritual mantra merupakan rangkaian kegiatan dalam mantra *Sabuk Mangir* yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Using Banyuwangi.
- 5) Wujud mitos merupakan wujud dari ritual mantra *Sabuk Mangir* yang berbentuk cerita prosa.
- 6) Simbol adalah bagian (unit) terkecil dalam ritual mantra *Sabuk Mangir* yang mengandung makna dan fungsi ritual dari tingkah laku dalam ritual mantra *Sabuk Mangir* yang bersifat khas.
- 7) Pemanfaatan mitos adalah digunakannya atau diterapkannya mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013 revisi 2017. Mengidentifikasi informasi yang mencangkup informasi dari puisi lama atau puisi rakyat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: 1) penelitian yang relevan, 2) konsep dasar folklor, 3) mitos sebagai salah satu bentuk dari folklor, 4) mantra sebagai salah satu bentuk folklor, 5) ritual mantra, 6) makna simbolik, 7) strukturalisme Levi-Strauss, 8) Etno-semiotika, 9) pandangan dunia Using terhadap mantra 10) mitos sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs Kelas VII.

2.1 Penelitian sebelumnya yang relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono (2005) mahasiswa Universitas Jember, penelitiannya berjudul **“Mantra dalam seni tari Jaran Goyang di desa Glenmore Kabupaten Banyuwangi”**. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi, dan dilakukan di desa Glenmore kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang (1) isi dari mantra dalam seni tari Jaran Goyang di desa Glenmore kabupaten Banyuwangi, (2) fungsi mantra dalam seni tari Jaran Goyang di desa Glenmore kabupaten Banyuwangi, (3) diksi dan pilihan kata pada mantra dalam seni tari Jaran Goyang di desa Glenmore. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang mantra sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Sumarsono dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah fokus penelitian yang berbeda, Sumarsono memilih Mantra Jaran Goyang sebagai bahan kajian, sedangkan peneliti memilih Mantra *Sabuk Mangir*. Selain itu Sumarsono menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi temuan, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis Spradley yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya, dan peneliti juga menambahkan teknik analisis makna simbolik dalam ritual yang dikemukakan oleh Turner sebagai analisis penunjang.

Penelitian yang kedua, oleh Muhammad Baihaqi(2016) mahasiswa Universitas Jember, yang berjudul **“Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA ”**. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang (1) prosesi ritual *nyarang udan* masyarakat Gresik, (2) struktur mantra *nyarang udan* masyarakat Gresik, (3) nilai budayanya *nyarang udan* masyarakat Gresik, (4) fungsi *nyarang udan* masyarakat Gresik, (5) pemanfaatan *nyarang udan* masyarakat Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Baihaqi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang mantra sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Baihaqi dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus penelitian yang berbeda, Muhammad Baihaqi memilih mantra *Nyarang Udan*, sedangkan peneliti memilih mantra *Sabuk Mangir*. Perbedaan Muhammad Baihaqi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pemilihan lokasi penelitian, Muhammad Baihaqi memilih kabupaten Gresik sebagai lokasi penelitian, sedangkan peneliti memilih Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian, selain itu Muhammad Baihaqi menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi temuan, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data Spradley yang terdiri dari teknik analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, analisis tema budaya, dan peneliti juga menambahkan teknik analisis makna simbolik dalam ritual yang dikemukakan oleh Turner sebagai analisis penunjang.

Penelitian yang ketiga, oleh Heru S.P. Saputra (2007) dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang berjudul **“Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi”**. Dalam kajian Heru S.P. Saputra ini memfokuskan pada rumusan kajian (1) struktur mantra *Sabuk Mangir*, (2) formula Mantra *Sabuk Mangir*, (3) komposisi, *performance*, dan transmisi mantra *Sabuk Mangir*, (4) transformasi mantra *Sabuk Mangir*, (5) fungsi mantra *Sabuk Mangir*. Kajian yang dilakukan oleh Heru S.P. Saputra memiliki persamaan

objek yang dibahas dengan penelitian ini yakni mantra *Sabuk Mangir* dan sama-sama menggunakan pendekatan etnografi.

Perbedaan kajian yang dilakukan oleh Heru S.P. Saputra dengan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan serta teori yang mendasari kajian tersebut. Pada kajian yang dilakukan oleh Heru S.P. Saputra membahas tentang struktur mantra, formula mantra, komposisi, *performance*, dan transisi, transformasi, dan fungsi mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang* dalam konteks budaya Using, baik fungsi yang bersifat individual maupun fungsi yang bersifat sosial. Kajian yang dilakukan oleh Heru S.P. Saputra mempunyai dua tujuan pokok, yang pertama yaitu tujuan teoritis yang menerapkan konsep-konsep dasar strukturalisme dalam konteks kelisanan (puisi lisan) dengan objek berupa mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang*. Tujuan tersebut dapat dirinci menjadi dua hal, yang pertama memahami dan mendeskripsikan konvensi struktural kelisanan yang berupa unsur-unsur yang membentuk atau membangun struktur tekstual mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang*. Kedua, memahami dan mendeskripsikan beberapa aspek kelisanan mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang* yakni, formula, komposisi, *performance*, dan transmisi. Tujuan pokok yang kedua yaitu tujuan praktis yang digunakan untuk memahami praktik dukun dalam prosesi ritual *matek aji*, selain itu juga untuk memahami fungsi mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang* dalam konteks budaya Using baik fungsi yang bersifat individual maupun sosial. Teori yang mendasari penelitian yang dilakukan Heru S.P. Saputra menggunakan teori sastra lisan dan antropologi yang ditunjang dengan teori-teori lainnya misalnya teori strukturalisme Jean Piaget dan A. Teeuw, teori formula Milman Parry dan Albert B. Lord, dan teori fungsi Bronislaw K. Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown. penelitian yang dilakukan oleh Heru S.P. Saputra ini menggunakan metode penelitian Struktural dan pendekatan Etnografi.

Penelitian ini mencoba mengkaji apa yang belum ada dalam kajian Heru S.P. Saputra yaitu, pertama wujud mitos yang ada dalam mantra *Sabuk Mangir* yang membahas tentang asal-usul Desa Mangir serta Asal-usul Mantra *Sabuk Mangir*, dalam penelitian ini wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* juga ditemukan dalam bentuk tembang Using dalam Tarian *Sabuk Mangir*, bentuk-bentuk mantra

yang ada dalam masyarakat Using Banyuwangi dan salah satunya adalah mantra yang ada dalam kajian Heru S.P. Saputra, serta wujud mitos berdasarkan isi dalam mantra *Sabuk Mangir* yang membahas tentang mantra *Sabuk Mangir*, mitos rajah (azimat), mitos khodam gaib, dan mitos dua *damar oblek*. Kedua, makna simbolik dalam mantra dan ritual mantra *Sabuk Mangir*. Ketiga, fungsi ritual dalam mantra *Sabuk Mangir*, dalam penelitian ini fungsi ritual dalam mantra *Sabuk Mangir* ditemukan fungsi sosial dan fungsi individual. Hasil dalam penelitian ini juga digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP/MTs pada kelas VII. Penelitian ini juga ditunjang dengan teori-teori yang dianggap sesuai, teori yang digunakan adalah teori mitologi yang juga ditunjang dengan teori-teori lainnya, yaitu teori strukturalisme Levi-Strauss, teori etno-semiotika, teori fungsi Bronislaw K. Malinowski serta menggunakan teknik analisis data ala Spradley.

Tujuan pokok dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, tujuan teoritis dan tujuan praktis. Pertama, tujuan teoritis dalam penelitian ini menerapkan konsep dasar folklor dengan objek berupa mantra *Sabuk Mangir* yang dapat memahami dan mendeskripsikan berupa wujud-wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* serta penelitian ini juga menerapkan teori strukturalisme makna simbolik, Levi-Strauss, dan etno-semiotika yang memahami dan mendeskripsikan makna-makna simbolik yang terdapat dalam mantra dan ritual mantra *Sabuk Mangir*. kedua tujuan praktis dalam penelitian ini adalah untuk memahami Pratik yang dilakukan oleh masyarakat Using dalam memanfaatkan mantra dan ritual mantra *Sabuk Mangir*, selain itu juga untuk memahami fungsi mitos dalam ritual mantra *Sanuk Mangir* dalam masyarakat Using Banyuwangi baik dalam fungsi sosial dan fungsi individual.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga penelitian sebelumnya yang relevan yakni, memiliki persamaan yaitu objek penelitiannya adalah mantra. Penelitian pertama dan ketiga dapat dijadikan bahan referensi oleh peneliti dalam mendeskripsikan mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* pada bab selanjutnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada metode dan teori yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode

penelitian etnografi ala Spradley dan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss dan etno-semiotika untuk mengkaji makna simbolik dalam mantra *Sabuk Mangir*.

2.2 Konsep dasar folklor

Pembahasan konsep dasar folklor meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, fungsi folklor bagi masyarakat, dan bentuk-bentuk folklor.

2.2.1 Pengertian Folklor

Folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan sebagai folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1997: 2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-menurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah suatu kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Menurut Danandjaja (1997: 1-2) *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). jadi, folklor merupakan masyarakat kolektif yang memiliki ciri tertentu dan tradisi yang diwariskan secara lisan dari generasi kegenerasi penerusnya. Menurut Danandjaja (1997: 2) folklor merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Menurutnya, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Menurut Yadnya (dalam Sibarani, 2013: 2) menyatakan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*onofficial*) dan nasional. Pendapat ini yang menyiratkan bahwa folklor bukan hanya bersifat etnik, melainkan juga yang nasional, yang penyampaiannya tidak resmi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, folklor adalah sebuah tradisi kebudayaan yang terdapat dalam kelompok masyarakat diyakini memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan, dan penyampaiannya dalam bentuk lisan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi selanjutnya.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor merupakan suatu hal yang harus diakui baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk diwariskan secara turun-temurun walau memiliki perbedaan dengan kebudayaan lainnya. Danandjaja (1994: 3-5) mengemukakan, agar dapat membedakan folklor dan kebudayaan lainnya, harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenalan utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut (atau dengan duatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu mengingat) dari satu generasi kegenerasi berikutnya.
- 2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi)
- 3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan dalam varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut kemulut (lisan). Biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*). Folklor dengan mudah mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

- 4) Foklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- 5) Foklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “sahibul hikayat... dan merekapun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau “menurut empunya cerita.... demikianlah konon” atau dalam dongeng jawa banyak yang dimulai dengan kalimat *anuju sawijining dina*(pada suatu hari), dan ditutup dengan kalimat *A lan B urip rukun bebarengan kayo mimi lan mintuna* (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina).
- 6) Foklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama atau kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 7) Foklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi foklor lisan dan sebagian lisan,
- 8) Foklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- 9) Foklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dimengerti apabila mengingat bahwa banyak foklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Suatu foklor tidak berhenti menjadi foklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu foklor akan tetap menjadi identitas foklornya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan. Dapat disimpulkan dari pernyataan ciri-ciri diatas, bahwa ciri-ciri yang mendasar dari foklor yaitu penyebarannya secara lisan dari mulut kemulut dari suatu generasi

kegenarasi berikutnya yang mempunyai kegunaan dalam kehidupan bagi suatu masyarakat tertentu.

2.2.3 Fungsi Foklor bagi Masyarakat

Menurut Bascom, (dalam Sukatman 2009: 7-8) bahwa secara umum foklor mempunyai empat fungsi penting, yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Foklor berfungsi sebagai sistem proyeksi diri (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa.
- 2) Foklor berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa menebangnya akan diganggu mahluk halus”. Tahayul itu sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Manakala, masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian hutan dan pohon bisa terancam.
- 3) Foklor berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukan wayang kulit, misalnya, syarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan.
- 4) Foklor berfungsi sebagai alat pemaksa atau alat pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat Jawa, misalnya, mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur” (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa yang melanggarnya akan rugi besar dan celaka.

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa sebuah folklor yang masyarakat yakini mempunyai manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Kajian mengenai fungsi folklor dalam penelitian ini tidak hanya berdasarkan teori Danandjaja yang mengangkat pendapat William R. Bascom, tetapi juga berdasarkan teori fungsi dari Dundes. Dundes (dalam Endaswara 2006: 59) juga menambahkan fungsi lain, yaitu: (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat pembenaran masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat menyenangkan dan memberi hiburan. Dari fungsi tersebut berarti folklor dapat membuat aneka ragam fungsi, seperti fungsi kultural, hukum, politik, dan keindahan. Berdasarkan beberapa fungsi folklor di atas, mitos mantra dalam tari Sabuk Mangir masyarakat Using kabupaten Banyuwangi berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) dengan bertujuan sebagai adanya suatu kepercayaan, kepercayaan sebagai cerminan harapan. Berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan dengan tujuan agar masyarakat tetap memelihara dan melestarikan kebudayaan dengan baik. Berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi, mitos dalam mantra Sabuk Mangir mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Berfungsi sebagai alat pendidikan yang mengajarkan masyarakat agar tidak menyalahgunakan suatu warisan kebudayaan leluhur, cerita-cerita yang disampaikan dalam mitos dalam mantra Sabuk Mangir masyarakat Using kabupaten Banyuwangi dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2.2.4 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor mempunyai berbagai ragam bentuk (*genre*) berdasarkan tipenya, menurut Brunvand (dalam Sukatman 2009: 6) folklor dibagi menjadi tiga ragam bentuk, yaitu: 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Tiga bentuk folklor di atas akan diuraikan di bawah ini.

- 1) Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara

lain yaitu: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

- 2) Foklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah foklor yang bentuknya merupakan campuran dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh orang modern disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang kristen katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki. Bentuk foklor yang tergolong kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.
- 3) Foklor bukan lisan (*non verbal folklore*) adalah foklor yang bentuknya bukan lisan. Walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu material dan bukan material. Bentuk-bentuk foklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya). Kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa foklor dibagi menjadi tiga bentuk yaitu (1) foklor lisan, (2) foklor sebagian lisan, (3) foklor bukan lisan. Mitos mantra dalam tari Sabuk Mangir masyarakat Osing kabupaten Banyuwangi merupakan foklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) karena didalamnya terdapat unsur lisan dan bukan lisan. Unsur kelisanan dalam mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using kabupaten Banyuwangi adalah cerita yang

terdapat dalam mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using kabupaten Banyuwangi. Unsur bukan lisan dalam mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using kabupaten Banyuwangi yaitu perlengkapan yang digunakan dalam ritual mantra Sabuk Mangir.

2.3 Mitos sebagai salah satu bentuk folklor

Mitos yang berupa cerita turun-temurun dan merupakan kepercayaan suatu masyarakat tentang hal-hal yang tidak rasional, termasuk bentuk dari folklor karena cerita mitos tersebut disebarkan melalui tuturan lisan. Pembahasan mitos dalam sub bab ini meliputi pengertian mitos, ciri-ciri mitos, fungsi mitos, dan jenis mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang masih awam sebagian kecil belum bisa lepas dari hal-hal yang bersifat takhayul maupun khayal. Sebagian masyarakat masih belum bisa melepaskan mitos dari dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bentuk kegiatan seringkali didasari oleh mito-mitos tertentu. Keberadaan mitos dalam kehidupan selalu ada pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang tidak jelas baik buruknya.

Menurut Sukatman (2011: 1) mitos berasal dari bahasa Yunani: $\mu \acute{\iota} \tau \acute{o} \sigma$ *muthos*; *mythos* berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, mengesahkan aktivitas budaya, memberi makna hidup manusia, dan memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Sudjiman (dalam Nurhajarani dan Suyami, 1999: 5) menyatakan bahwa mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah.

Sedangkan menurut Endraswara (dalam Sukatman, 2011:2) mitos adalah cerita sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai dalam dunia khayal, merujuk pada hal-hal penting, dan terjadi benar atau tidak, dalam mitos buktinya tidak dipentingkan. Misalnya Nyai Roro Kidul.

Puersen (dalam Dick Hartoko 1976: 37) menyatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan wayang. Inti-inti cerita itu ialah lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, doa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Strauss, (dalam Sutrisno, 2005: 141) mitos merupakan hasil kreativitas fisik manusia yang secara tak sadar menaati hukum-hukum tertentu (relasi-relasi dan oposisi-oposisi dalam alam). Endaswara, (2003) mitos adalah cerita sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai dalam dunia khayal, merujuk pada hal-hal penting, dan terjadi benar atau tidak, dalam mitos buktinya tidak dipentingkan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan terkadang sulit membatasi pengertiannya, mitos menjadi suatu kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat menyangkut kebenaran suci.

2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Sukatman (2011: 3) dalam kehidupan masyarakat religious-arkhais mitos mempunyai ciri (a) bersifat sakral atau disucikan oleh masyarakat pemilik, (b) imajiner sehingga cenderung tidak bisa dijumpai dalam dunia nyata, (c) merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata tidaknya mitos tidak menjadi persoalan penting, (d) menurut Anna (2000) mitos merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia, (e) mitos dapat menjadikan media pembangunan cara pandang dan menjadi dasar tindakan, (f) mitos juga menjadi katalisator, yakni alat bantu dalam memecahkan persoalan yang pelik dalam kehidupan manusia.

Campbell (dalam Sukatman, 2011: 4) mengemukakan sembilan ciri pokok mitos yakni, 1) berupa cerita simbolik yang merupakan rangkuman pengalaman hidup manusia, (2) mengekspresikan kaidah atau aturan yang mengarahkan hidup

manusia, (3) bersifat anonim, (4) mengekspresikan fakta kolektif dan kebiasaan hidup manusia, (5) mengutamakan kemenangan manusia tanpa syarat, (6) menggunakan prinsip-prinsip sakral, (7) muncul ketika fenomena sosial, religiuitas, dan sisi kehidupan lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara nyata, (8) adanya kekuasaan mutlak pada tokohnya, dan (9) merupakan pembuka rahasia dunia kosmos yang termanifestasikan dalam budaya manusia. Kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas, mitos mempunyai ciri-ciri yaitu, merupakan sebuah cerita yang bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok tertentu yang menekankan pada karakter manusia dan memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa.

2.3.3 Fungsi Mitos

Berdasarkan asumsi Levi-Strauss (Taum, 2011:159-193) mengenai hakikatnya, mitos berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Menurut Levi-Strauss bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan, bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Menurut Puersen (Dick Hartoko, 1976: 38-42) bahwa fungsi mitos ada tiga. (1) mitos memberikan penyadaran terhadap manusia, bahwa ada kekuatan adiluhung di atas manusia. Manusia menjadi melebur dengan alamnya, dalam arti bertalian eksistensi dengan alamnya. Manusia pada taraf ini belum menyadari eksistensi dirinya, karena selalu dikaitkan dengan kekuatan mitos yang membentuk mereka. Berbeda dengan orang modern, yang memberi jarak dan tidak melebur dengan alamnya, karena merasa merekalah sebagai pusat ada, serta merekalah yang menentukan segalanya dengan standardisasi rasio (*self determination*). (2) fungsi mitos berkaitan dengan fungsi yang pertama, yaitu member jaminan terhadap masa kini. Mitos yang dideskripsikan tentang kejadian sesuatu itu diambil maknanya kemudian dijadikan landasan bagi masa kini. (3) fungsi mitos adalah member pengetahuan tentang dunia. Kejadian alam semesta dan pembentukkannya tak bisa dilepaskan dari kekuatan adi kuasa yang transenden. Cerita dalam penciptaan itu

dinamakan “kosmogoni”, sedangkan cerita mengenai dewa-dewa dan Tuhan pencipta dinamakan dengan “theogoni.” Semua yang disimbolkan di dunia ini.

Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011: 9) mitos mempunyai dimensi fungsi yang relatif luas yaitu (1) fungsi mitis, (2) fungsi kosmologis, (3) fungsi sosiologis, dan (4) fungsi pedagogis. Mitos bermanfaat untuk menyingkapkan dunia misteri dan keterpesonaan pada dunia yang menanamkan pemahaman bahwa dunia ini suci. Menurut Vaughan (dalam Sukatman, 2011: 10) mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) dibalik dunia ini. Fungsi mitis ini bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi sang pencipta alam raya.

Menurut Sukatman (2011: 10) mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.3.4 Jenis Mitos

Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5) menjelaskan, “Bahwa mitos dapat dikelompokkan menjadi enam, (1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta sebelumnya sama sekali tidak ada. Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa. (2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan sarana yang sudah ada atau dengan perantara. (3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan ada mulanya atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah ada ini ada. (4) mitos para dewa makhluk adikodrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilanjutkan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia. (5) mitos

antropogenik yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. (6) mitos transformasi yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia”.

Cook (dalam Sukatman, 2011: 6) mengelompokkan mitos menjadi dua yaitu mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Menurut Sukatman (2011: 7-9) Klasifikasi jenis mitos primer dan sekunder berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya.

	Genre Mitos	Sub Genre Mitos	Contoh Mitos
Mitos	Mitos Primer	1. Mitos Awal Penciptaan	Mitos wujud tertinggi (Tuhan) Mitos jagad raya Mitos alam roh Mitos langit
		2. Mitos Kosmogoni	Mitos udara Mitos air Mitos tanah Mitos api Mitos sungai Mitos gunung
	Mitos Sekunder	1. Mitos Antropogenik	Mitos manusia Mitos asmara
		2. Mitos Asal Usul	Mitos nama wilayah/Kota/Desa Mitos nama danau

		<p>Mitos nama gunung</p> <p>Mitos nama laut</p> <p>Mitos nama tanjung</p> <p>Mitos nama sungai</p> <p>Mitos tumbuhan</p> <p>Mitos binatang</p>
	3. Mitos linguagenik	Mitos asal Bahasa dan tulisan
	4. Mitos ritual atau penyembahan	<p>Mitos adat</p> <p>Marga atau klan</p> <p>Mitos hujan</p> <p>Mitos kelahiran</p> <p>Mitos perkawinan</p> <p>Mitos kematian</p> <p>Mitos bersih desa</p> <p>Mitos “pesugihan”</p> <p>Mitos sembah –sesaji</p>
	5. Mitos Kepahlawanan	<p>Mitos pahlawan bangsa</p> <p>Mitos pahlawan etnis</p> <p>Mitos pahlawan daerah</p> <p>Mitos pahlawan rakyat kecil</p>
	6. Mitos Peristiwa alam	<p>Mitos gempa bumi</p> <p>Mitos gerhana</p> <p>Mitos wabah (pagebluk)</p> <p>Mitos keseimbangan alam</p> <p>Mitos siklus hidup (cokromanggilingan)</p> <p>Mitos naas (apes)</p> <p>Mitos gunung meletus</p> <p>Mitos hari akhir</p>

			Mitos pelangi
		7. Mitos Gugon Tuhon	Mitos pantangan Mitos mimpi
		8. Mitos Alam Roh	Mitos alam kematian Mitos hantu dan tuyul Mitos penguasa tempat dan benda

2.3.5 Wujud Mitos

Menurut Sukatman (2011:10) di Indonesia, berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut antara lain, (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Sukatman (2011:10) mengelompokkan ciri-ciri dan contoh dari masing-masing bentuk mitos ke dalam tabel berikut.

Bentuk-bentuk Tradisi Lisan yang bisa berhibrida dengan Mitos

No	Bentuk Tradisi Lisan	Karakteristik Utama	Contoh
1.	Sage, Hikayat	Berisi cerita fiksi dan sejarah tercampur.	Babad Tanah Jawa Hikayat Amir Hamzah
2.	Mite	Berisi cerita tentang kepercayaan masyarakat tentang makhluk gaib dan mistik.	Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan) Ki Ageng Selo

			(Penguasa Petir)
3.	Fabel	Berisi cerita binatang yang bermakna filosofis	Cerita Kancil, Gajah Belaru (Mirip Timun Emas).
4.	Legenda	Berisi asal usul suatu tempat	Cerita Roro Anteng dan Joko Seger (Gunung Tengger). Cerita Sangkuriang (Gunung Tangkupan Perahu).
5.	Dongeng	Cerita fiksi tentang dewa, raja, manusia setengah dewa, dan manusia yang bermakna filosofis	Cerita Dewi Sri, cerita Joko Tarub
6.	Epos	Cerita kepahlawanan para raja dan kesatria	Cerita Wayang misalnya Baratayuda
7.	Kepercayaan Rakyat	Berisi larangan atau pantangan yang harus dihindari oleh manusia, jika dilanggar dapat mendatangkan petaka.	Pepali Jawa, misalnya: Jangan makan daging brutu ayam, nanti akan membuat kita jadi pelupa.
8.	Serat	Berisi cerita awal penciptaan alam raya dan bumi. Berupa narasi-puitis (prosa liris)	“Serat Manik Maya” dalam mitologi Jawa.

			“Serat Dzat Sejati”
9.	Puisi/ Nyayian rakyat	Berisi fragmen atau bagian ajaran; bagian nilai tertentu dari mitologi.	Tembang Macapat
10.	Ungkapan rakyat (Peribahasa)	Ungkapan filosofis, yang merupakan butirbutir nilai mitologis tertentu.	“Srengenge pinepe”. (Matahari dijemur). Suatu ibarat bahwa manusia juga mempunyai unsur panas (api) karena manusia juga terbuat dari api.
11.	Mantra	Doa-doa klasik yang bermuatan nilai mitologis, nilai religiusitas, dan bernilai seni.	Mantra tingkeban, mantra sirep, mantra Jaran Goyang.
12.	Pertanyaan tradisional (tekateki)	Tebak-tebakan simbolik yang bermuatan nilai filosofis atau ajaran hidup.	“Sak njerone badan ono tulis, yen ora wewruh rusak agamane, opo? Jawab: Di dalam badan manusia ada takdir, kalau tidak percaya keimanannya lemah/rusak.

2.4 Mantra Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Mantra sebagai salah satu sastra lisan yang lebih khusus sebagai folklor masih dapat dijumpai di masyarakat desa atau pelosok-pelosok desa. Mantra dikenal dan dipercaya isinya mengandung sebuah harapan yang dapat mengabulkan sesuatu yang diinginkan. Mantra yang konon mempunyai kekuatan gaib dapat membantu sesuatu yang tidak mungkin terjadi menjadi kenyataan jika dibacakan dengan penuh keyakinan dan laku *tirakat*. Mantra dapat digolongkan kedalam jenis puisi karena bentuknya yang tetap bersajak. Masyarakat masih menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai keperluan.

Mantra *Sabuk Mangir* merupakan salah satu mantra yang dipakai untuk memikat orang lain dan membuat orang lain tergilagila pada seseorang. Sebagian masyarakat Osing di kabupaten Banyuwangi masih menggunakan mantra tersebut. Karena itu mantra tersebut masih diyakini banyak dipakai para penari Gandrung, yang tujuannya agar tetap dicintai dan digemari oleh penggemarnya.

2.4.1 Pengertian Mantra

Sukatman (2009: 61) mengemukakan bahwa mantra adalah doa khusus yang disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu, baik untuk tujuan jahat maupun tujuan baik. Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *man* yang memiliki arti pikiran, dan *tra* yang artinya pembebasan, jadi mantra adalah kegiatan membebaskan pikiran. Mantra jika ditinjau dari segi istilah bisa memiliki arti bunyi, kata, atau kalimat yang diucapkan, dibisikan, atau dilantunkan dengan cara tertentu untuk tujuan tertentu pula. Mantra diyakini mempunyai kekuatan, sebagai sarana permohonan kepada tuhan dan bermanfaat untuk bermacam-macam tujuan tertentu dari para perapalnya.

Segi bentuk dalam mantra bisa digolongkan kedalam bentuk puisi bebas tidak terikat oleh aspek rima, baris, dan jumlah kata dalam setiap baris. Dari segi bahasa, sebagian mantra ada yang menggunakan bahasa yang terkadang sulit untuk dipahami, bahkan adakalanya orang yang membaca mantra tidak memahami sebenarnya arti mantra yang sedang diucapkan. Pembaca mantra hanya memahami kapan dan bagaimana mantra tersebut dibaca dan untuk apa tujuannya. Dari segi

penggunaan, mantra tidak boleh diucapkan sembarangan, karena bacaannya dianggap keramat dan memiliki arti khusus. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah susunan kata yang digolongkan kedalam bentuk puisi bebas yang tidak terikat dan berbentuk doa-doa khusus yang dianggap mengandung kekuatan magis (gaib).

2.4.2 Ciri-ciri Mantra

Menurut Waluyo (dalam Riska, 2016: 13-14) mantra mempunyai ciri-ciri, yaitu: (1), pemilihan kata-kata yang sangat seksama. (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata. (3) banyak dipergunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata. Jika dibacakan dengan keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan mentrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra tersebut. (4) tidak sembarang orang boleh membaca mantra, karena harus ditebus dengan laku berpuasa. Biasanya mantra diucapkan oleh seorang *dalang* untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang.

Penutur mantra meyakini apa yang diungkapkan dalam mantra, benar-benar merupakan upaya yang diusahakan semaksimal mungkin. Namun, dalam pelaksanaannya tidak boleh lupa terhadap Tuhan Maha pencipta, sebab dengan pertolongan atau kodrat Tuhan juga segala sesuatu dapat tercapai.

2.4.3 Fungsi Mantra

Sukatman, (1998: 32) menyatakan bahwa mantra dalam masyarakat primitif berfungsi sebagai (1) penakluk kejahatan, (2) penjaga wibawa, (3) pengisi kekuatan supranatural, (4) penolak kutukan (balak), (5) asmara, (6) penghubung dalam sesaji, (7) pengantar roh manusia ke alam arwah, (8) pembawa kutukan(balak), (9) pembelenggu atau penjebak roh manusia dan jin, (10) media komunikasi dengan tuhan, (11) penawar racun, (12) penakluk binatang galak.

Mantra adalah ragam puisi lama yang memiliki kekuatan gaib, dalam mantra *Sabuk Mangir* ini memiliki kekuatan gaib yang di manfaatkan oleh

masyarakat Using Banyuwangi sebagai suatu usaha lahiriah dalam melakukan atau menginginkan sesuatu.

2.4.4 Jenis Mantra

Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis atau gaib. Mantra digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk menimbulkan suatu kemampuan tertentu bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut. Sukatman (2009:63) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya, mantra digolongkan menjadi lima jenis yaitu, (1) mantra penyucian roh, ialah mantra yang digunakan untuk menyucikan ruh manusia misalnya mantra ruwatan. (2) mantra aji kejayaan, mantra aji kejayaan mencakup mantra kedigdayaan dan mantra pengasih. (3) mantra pertanian yang mencakup mantra penanaman, mantra petik dan mantra penyimpanan. (4) mantra pengobatan mencakup mantra untuk menyembuhkan sakit dan mantra untuk mengusir gangguan jin. (5) adalah mantra komunikasi magis. Mantra komunikasi magis mencakup mantra sungguh sesaji, mantra pemanggil roh dan mantra mengusir roh.

2.5 Mitos Ritual

Mitos ritual berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual kebudayaan. Mitos ritual merupakan mitos yang mengandung nilai, serta menjelaskan tradisi lama yang hilang. Mitos ini berguna untuk melestarikan kebudayaan serta memberikan makna hidup kepada manusia. Dalam suatu Ritual biasanya berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus tadi yang kadang-kadang sulit diterima oleh nalar.

Menurut Stout (dalam Sukatman, 2011: 59) mitos penyembahan terkait dengan ritual dan budaya tertentu. Malinowski menerangkan bahwa mitos budaya (*culture myth*), isinya berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual. Mitos ritual berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan budaya; (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup; (c) mengesahkan aktivitas budaya; (d) memberi makna hidup manusia. Melalui mitos ritual difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui hal-hal tersebut manusia dapat menata kehidupan sosial dengan mendukung

berbagai aturan sehingga mitos menjadi sumber pola pikir manusia dalam berinteraksi sosial.

2.6 Makna Simbolik

Menurut Levi-Strauss (dalam Sutrisno, 2005: 143) untuk memahami apa sesungguhnya kebudayaan itu, perlu menerobos makna yang telah termanifestasikan secara jelas dan pengalaman personal agar dapat melihat ada apa dibalik penghayatan makna tersebut. Menurut Endraswara (2006: 171) kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul ciri khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang. Menurut Turner (dalam Endraswara, 2006: 172) menyatakan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik yang terdapat pada mitos dalam mantra Sabuk Mangir adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam mantra dan tingkah laku ritual.

2.6.1 Jenis-jenis Simbol

Kridalaksana (1983: 97) menyatakan bahwa, simbol dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) simbol bunyi (*sound symbolism*), yakni nilai atau makna tertentu yang diberikan pada bunyi bahasa. Bunyi tersebut mengasosiasikan dengan yang terkandung didalamnya. Misalnya bunyi huruf (i) diasosiasikan dengan benda kecil, 2) simbol gambar atau benda (*graphic symbol*) adalah simbol yang berupa gambar

atau tanda yang menggambarkan konsep yang bertumpu dan biasanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya gambar ♂ digambarkan sebagai laki-laki, ♀ untuk perempuan, 3) simbol huruf (*letter symbol*) adalah simbol atau lambang yang berupa huruf atau lebih yang menggambarkan konsep ilmiah dasar seperti kausalitas, satuan dan unsur. Misalnya huruf *g* untuk satuan gram, *kg* untuk satuan kilogram, dan *ca* untuk melambangkan kalsium.

2.6.2 Karakteristik Simbol

Wardoyo (dalam Siswanto, 2008: 15) berpendapat bahwa simbol melekat pada tiga hal, yaitu 1) simbol yang melekat pada benda, simbol ini berwujud natural dan alamiah. Misalnya, padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia menggambarkan sesuatu (arti visual), 2) simbol yang melekat pada bahasa, simbol ini menggambarkan bahasa verbal dan nonverbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, 3) simbol yang melekat pada perilaku, simbol ini menyamai perilaku manusia atau binatang yang mengandung makna tertentu yang didasarkan pada penafsiran masyarakat tertentu pula. Misalnya, binatang kancil dalam cerita dongeng melambangkan kecerdikan.

2.6.3 Makna

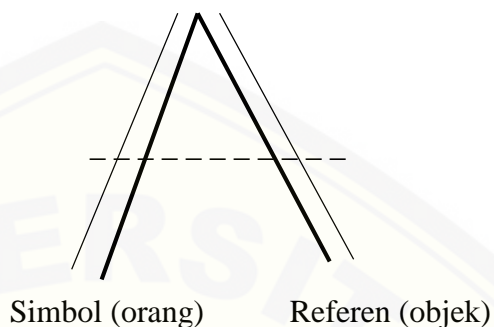
Kata pada dasarnya adalah suatu bentuk kebahasaan yang mengandung satuan makna tertentu. Secara semantik, makna suatu kata tidak dapat berdiri sendiri. Penafsir harus bisa berusaha membuka kata untuk menemukan gambaran makna sesuai dengan intensi yang ingin dicapai. Pada proses penciptaan makna, kata selalu dihubungkan dengan relasi semantiknya dengan kata yang mendahului maupun mengikutinya dengan konteks verbal maupun nonverbal.

Keraf (2001:21) menyatakan bahwa, pengertian tersirat dalam sebuah kata mengandung makna. Setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. Kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Makna muncul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya. Hal ini tercermin sebagaimana yang digambarkan pada diagram segitiga makna yang dicetuskan oleh C. K.Ogden dan I. A. Ricard (dalam

Sulistyorini dan Andalas, 2017:46). Diagram tersebut digambarkan sebagaimana berikut.

Segitiga Makna

Pikiran atau rujukan (orang)



Makna atau referen kata, timbul akibat hubungan antara bentuk dengan pengalaman-pengalaman non linguistik atau barang-barang yang ada di alam. Pada suatu ritual dalam mantra melibatkan pengalaman-pengalaman nonlinguistik yang menimbulkan referensi pada objek benda-benda nonverbal dan perilaku pelaku ritual.

Keraf (2001:27) menyatakan bahwa makna dibagi menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif yaitu makna yang menunjuk pada suatu referen, konsep, dan ide tertentu suatu referen. Makna konotasi yaitu makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Makna konotatif merupakan jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Oleh sebab itu, pilihan kata (diksi) lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif.

Spradley (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:47-48) menyatakan bahwa interaksionalisme simbolik berusaha menjelaskan tingkah laku manusia yang menerangkan, pertama, manusia melakukan suatu hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Kedua, makna tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna ditangani atau dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi.

2.7 Strukturalisme Levi-Strauss

Strukturalisme Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2006) menyatakan bahwa, beberapa aktivitas sosial seperti mitos/dongeng, ritual-ritual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, dan sebagainya, secara formal dapat dilihat dari segi bahasa, yakni sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Ada keteraturan (*order*) dan keterulangan (*regularities*) dalam fenomena-fenomena tersebut. Menurut Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2006: 137) mengemukakan bahwa mitos sama dengan bahasa. Bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Demikian pula halnya dengan mitos, mitos mengandung pesan-pesan yang terungkap dalam penceritaan. Seperti bahasa yang mengandung aspek *langue* dan *parole*, menurut Levi-Strauss (dalam Sutrisno dan Putranto, 2005:138) menyatakan bahwa, mitos juga memiliki dua aspek tersebut. *Langue* adalah struktur kebahasaan yang relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh tuturan-tuturan individual. Oleh karena itu, *langue* berada dalam waktu yang bisa berbalik dan dengan demikian *langue* terlepas dari perangkap waktu yang diakronis. Sebaliknya, *parole* sebagai bahasa yang digunakan individu pada saat tertentu berada dalam waktu yang tidak dapat dibalik. Menurut Levi-Strauss, mitos pun berada dalam dua waktu tersebut, disatu sisi, mitos menunjuk pada peristiwa di masa lampau, tetapi disisi lain mitos juga menampilkan pola-pola relasi yang tetap ada sampai sekarang.

Sebagaimana bahasa tersusun atas elemen-elemen seperti fonem-fonem, mitos pun terdiri atas unit-unit lebih kecil yang disebutnya mitem. Makna dari sebuah mitos diperoleh dari mitem-mitem dan sekaligus merefleksikan bagaimana mitem-mitem tersebut tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Mitos yang memiliki makna struktural mendalam yang akan terabaikan bila hanya mencermati plot/alur mitosnya saja. Levi-strauss juga mengeksplorasi oposisi biner dari mitem-mitem lain untuk memperoleh pengertian tentang struktur dalam masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Levi-Strauss terhadap pemikiran mitologis atau pemikiran “primitif” yang dicermati dari data-data sistem kekerabatan bahwa mitologi, seni, dan karya sastra adalah sistem kebudayaan bekerja dengan mengklasifikasikan dunia sekitarnya. Selain itu juga ditegaskan bahwa pemikiran yang disebut “primitif” itu sesungguhnya didasarkan pada kebutuhan akan tatanan atau keteraturan tersebut (klasifikasi). Ia menolak pandangan yang menganggap pemikiran “primitif” sebagai lebih rendah dan Levi-Strauss (dalam Sutrisno dan Putranto, 2005:139) menegaskan bahwa sains dan magis (*magic*) merupakan dua model paralel untuk mencapai pengetahuan dan menuntut kerja otak (*mental operations*) yang sama. Ini tidak berarti bahwa sains dan magis itu identik. Pemikiran “primitif” bekerja melalui suatu pemikiran konkret. Pemikiran primitif terwujud dalam pengklasifikasian perbedaan dan persamaan yang terdapat pada benda-benda sesuai dengan penampakan superfisial dan nilai guna benda-benda tersebut.

Menurut Levi-Strauss, (dalam Endraswara, 2006: 142) mengemukakan bahwa mitos bukanlah sebuah kisah netral yang begitu saja hadir ditengah masyarakat. Akan tetapi, sering kali mitos dilembagakan dalam sebuah kelompok masyarakat untuk mendukung kepentingan golongan atau elite tertentu dalam masyarakat. Melihat suatu kebudayaan sebagai sebuah abstraksi yang dapat eksis tanpa intervensi aktif dari manusia. Kebudayaan adalah struktur (oposisi dan relasi) yang sudah “ada disana”. Kebudayaan beroperasi secara deterministik dalam pola-pola tindakan seperti perkawinan dan mitos. Untuk memahami apa sesungguhnya kebudayaan itu, kita perlu menerobos makna yang telah termanifestasikan secara jelas dan pengalaman personal agar dapat melihat ada apa dibalik penghayatan makna tersebut.

2.8 Etno-semiotika

Etno-semiotika terdiri dari dua buah kata. Kata *ethos* berarti bangsa atau suku bangsa dan semiotika merupakan studi tentang makna keputusan. Etno-semiotika merupakan studi tentang makna keputusan suatu bangsa atau suatu kolektif tertentu terhadap suatu symbol ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Pialang (2003:277) mengemukakan bahwa, etno-semiotika

merupakan sebuah metode untuk menggali suatu makna teks dari masyarakat pembacanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa etno-semiotika adalah suatu studi yang mengkaji tanda atau symbol-simbol berdasarkan etnis yang memeluknya.

Etno-semiotika di dalamnya terdapat dua tingkat penelitian, yaitu penelitian makro dan penelitian mikro. Penelitian makro merupakan penelitian yang melihat relasi antara sebuah teks (desain) dengan struktur sosial politik yang lebih luas (mitos, tabu, ideology, dan moralitas). Metode analisis teks Barthesian digunakan untuk mengungkapkan makna dalam desain teks tersebut. Tingkat penelitian kedua merupakan penelitian mikro yang melihat sebuah relasi teks dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagaimana masyarakat membaca sebuah teks (desain) berdasarkan latar belakang kode, sosial budaya masing-masing, yang di dalamnya metode etno-semiotika yang lebih berperan.

Penelitian ini menggunakan analisis makro dalam menemukan makna-makna symbol dalam mantra *Sabuk Mangir*, karena pengkajian mantra *Sabuk Mangir* dalam penelitian ini termasuk dalam kategori mitos yang telah disebutkan dalam subbab sebelumnya. Analisis teks (*textual analysis*) merupakan analisis tanda yang dikelompokkan atau dikombinasikan. Dalam hal ini tidak berarti menganalisis tanda (jenis, struktur, makna) secara individu, akan tetapi melingkupi pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan ke dalam kelompok atau pola-pola yang lebih besar (teks), yang didalamnya dipresentasikan sikap, ideology, atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan tanda-tanda yang ada dalam pola-pola yang lebih besar yaitu teks. Penelitian ini di dalamnya terdapat simbol atau tanda-tanda yang diperoleh dari sebuah teks yang dilatarbelakangi oleh mitos dalam mantra *Sabuk Mangir*.

2.9 Pandangan Dunia Using Terhadap Mantra

Pandangan dunia Using merupakan suatu persepsi terhadap salah satu tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat Using Banyuwangi. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dapat ditemukan dalam masyarakat Using Banyuwangi yaitu tradisi bermantra. Tradisi bermantra menimbulkan

ketergantungan masyarakat Using terhadap sesuatu yang telah dianggap penting. Tradisi bermantra dalam masyarakat Using masih ditemukan dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam kegiatan adat, beribadah, maupun kegiatan-kegiatan yang lain. Kebiasaan tersebut sudah mulai mendarah daging sejak dahulu sampai sekarang diturunkan kepada generasi-generasi penerusnya.

Mantra dalam masyarakat Using merupakan sebuah doa-doa kesukuan yang memiliki kekuatan gaib yang dimanfaatkan Bahasa lokal dengan didasari oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh leluhur. Mantra dalam masyarakat Using juga merupakan budaya yang telah ada sejak dahulu sampai sekarang yang digunakan untuk memperlancar suatu kegiatan ataupun hajat-hajat tertentu. Mantra dalam masyarakat Using eksistensinya masih tetap dibutuhkan hingga kini. Masyarakat Using menggunakan mantra agar bisa mendapatkan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai bantuan ketika sedang melakukan sesuatu ataupun menginginkan sesuatu. Mantra juga di dimanfaatkan sebagai media perantara manusia kepada yang Maha Kuasa (Tuhan).

Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan mantra dalam masyarakat Using sudah menjadi kebiasaan sampai saat ini. Tradisi bermantra telah menjadi suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat Using Banyuwangi. Mantra dalam masyarakat Using digunakan karena adanya kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan, mantra dalam masyarakat Using juga tidak cukup untuk sekedar dihafalkan, tetapi harus disertai dengan *laku* mistik (ritual). Mantra dalam masyarakat Using dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib dan dapat pula berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan.

2.10 Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berperan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Mahsun (2014: 99) menyatakan pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan berpikir peserta didik, dengan topik tertentu, peserta didik mampu mengembangkan

kemampuan berpikir secara luas. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Melalui kemampuan berbahasa bertujuan agar peserta didik dilatih untuk lebih banyak menggunakan bahasa yang baik untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi budaya dan menyalurkan gagasan secara kreatif terhadap sebuah karya sastra. Melalui karya sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra dengan baik lagi.

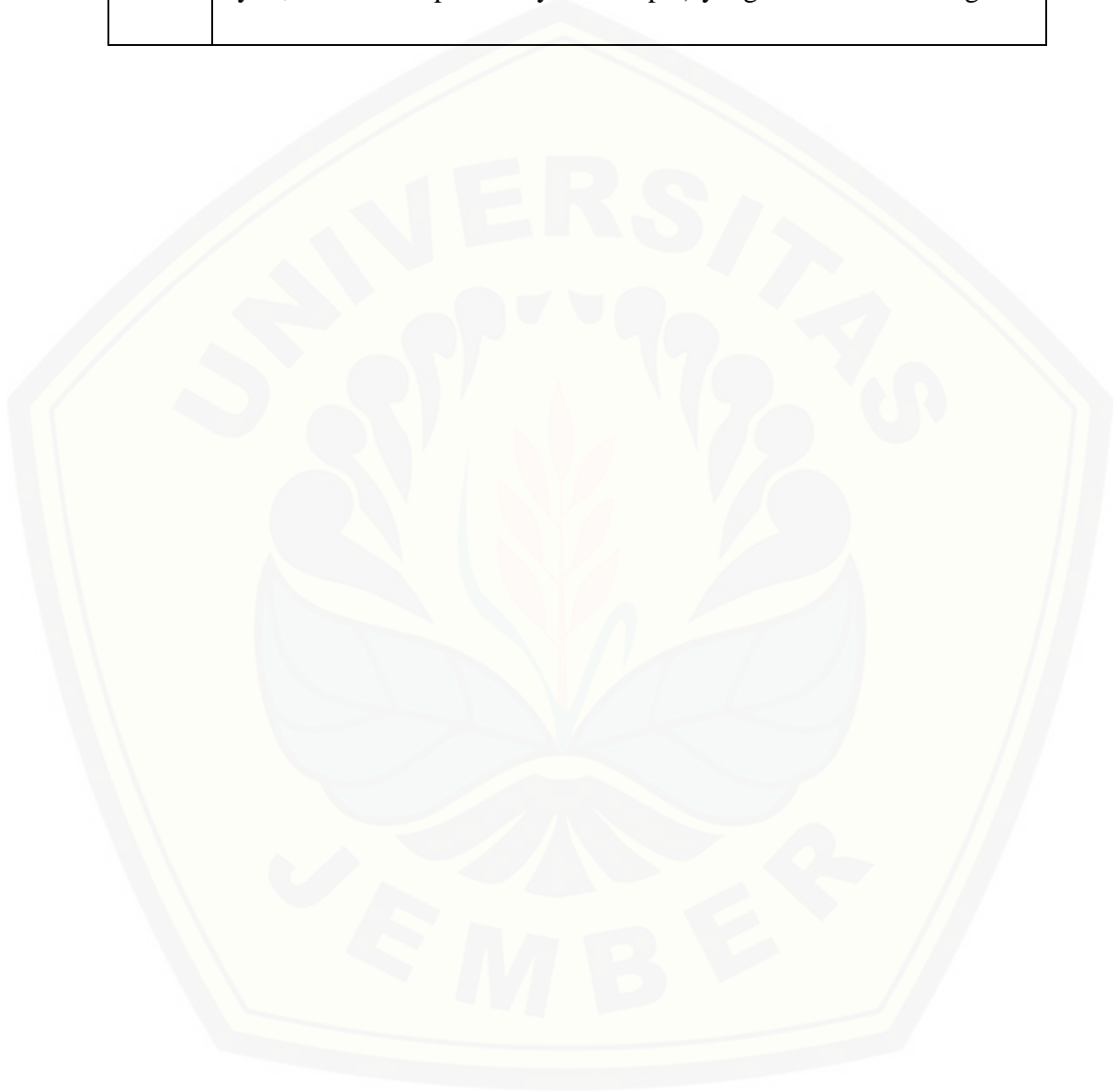
Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, karena dapat memberikan pemahaman terhadap warisan leluhur pada masa lampau. Pemahaman mengenai nilai-nilai, mengapresiasi, serta melestarikan warisan leluhur pada masa lampau. Nurgiyantoro (dalam Puspitasari, 2015: 28) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masih menjadi tradisi. Materi pembelajaran menjadi unsur utama yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas karena untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran pada materi di sekolah, karena buku yang di dibaca siswa masih bersifat umum, dengan adanya materi pembelajaran yang disusun oleh guru akan mudah dipahami oleh peserta didik, karena materi lebih disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekitar peserta didik.

Dalam Kurikulum 2013 revisi 2017 mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using kabupaten Banyuwangi dapat dijadikan sebagai rekomendasi beberapa KD serta sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP kelas VII. Hal ini sesuai dengan rekomendasi kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 revisi 2017, sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel rekomendasi KD

No.	Kelas VII
1.	KD 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

2.	KD 4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan.
3.	KD 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian meliputi cara dan prosedur yang akan ditempuh oleh peneliti dalam rangka mencari jawaban atas masalah-masalah yang diajukan. Pada metodologi penelitian ini, dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) sumber dan data penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, 7) instrumen penelitian, 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena dianggap mampu membantu mendeskripsikan temuan-temuan atau data dari informan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif adalah hasil pengumpulan data yang digambarkan atau dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, bukan menggunakan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus penelitian. Menurut Johnny (dalam Sugiyono, 2017: 6) penelitian kualitatif merupakan payungnya berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifacts, foto-foto, video, data dari internet, dokumen pengalaman hidup manusia yang dianalisis secara kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini disebabkan karena data dan hasil penelitian berupa kata, kalimat, serta uraian-uraian tanpa melibatkan rumus dan perhitungan angka baik proses maupun pada hasil datanya. Penerapan rancangan kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi, makna simbolik dalam ritual mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi, fungsi ritual yang terdapat dalam mantra *Sabuk Mangir*, serta pemanfaatan mitos mantra dalam *Sabuk Mangir* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP/MTs kelas VII.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan gabungan dari dua kata, yakni *ethos* yang berarti bangsa atau suku bangsa dan *graphein* yang memiliki arti tulisan atau catatan. Yusuf (2014: 359) juga

mendeskripsikan hal serupa mengenai etnografi. Yusuf menyebutkan bahwa etnografi merupakan penelitian yang terfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial-budayanya yang dihimpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus penelitian. pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Spradley (2007: 3) yang menyatakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski (dalam Spradley, 2007:4) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, namun juga belajar dari masyarakat. Pemilihan etnografi dalam penelitian ini dianggap sesuai dengan penggambaran realitas kehidupan masyarakat yang akan diteliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian keualitatif-etnografi merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh suatu suku bangsa secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* yaitu menggunakan teori tradisi lisan dan ditunjang dengan teori strukturalisme Levi-Strauss dan etno-semiotika. Peneliti menggunakan teori tersebut karena dianggap cocok dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan di desa Kemiren, Olehsari dan di desa Mangir kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di kecamatan tersebut dikarenakan, masyarakat yang berada di desa tersebut sebagian besar masyarakatnya adalah suku Using yang terkenal memiliki intensitas lebih tinggi dibanding desa lain dalam pemanfaatan mantra. Di desa tersebut peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada tokoh masyarakat

Using yang mengerti mengenai mitos mantra dalam tari sabuk mangir tersebut, guna mencari informasi mengenai mitos mantra dalam *Sabuk Mangir* masyarakat Using kabupaten Banyuwangi.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada (1) wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using kabupaten Banyuwangi, (2) makna simbolik dalam ritual mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi, (3) fungsi ritual dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi, dan (4) pemanfaatan mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs kelas VII.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Sumber adalah asal diperolehnya data yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi. Sudikan, (2014: 173) sumber data merupakan subjek dari mana diperolehnya data. Sumber data yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari para informan yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini. Informan memberikan informasi langsung secara lisan. Sumber data diperoleh dari pengumpulan data dan informasi lisan dari informan, dengan teknik perekaman, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara mendalam, peneliti ini menggunakan sumber data yaitu sumber lisan yang berasal dari beberapa informan yang ada dalam masyarakat.

Data merupakan keterangan yang dapat digunakan sebagai penyusun. Menurut Sudikan (2014: 173) data adalah kata-kata yang membentuk kalimat yang diucapkan mengucapkan mantra secara langsung. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata lisan yang diturunkan dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using kabupaten Banyuwangi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono, (2017: 106) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara etnografi, dokumentasi, dan teknik transkripsi dan terjemahan. Teknik-teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lapangan. Menurut Sugiyono, (2012: 166) bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Marshall, dalam Sugiyono, 2017: 106) menyatakan bahwa, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan melakukan observasi itulah akan dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa keadaan, tindakan yang berubah dari hari ke hari yang ada ditengah masyarakat. Kegiatan observasi akan dikenali dengan berbagai kejadian, peristiwa, keadaan, dan tindakan umum yang terjadi ataupun yang jarang terjadi.

Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data berupa mitos dalam mantra Sabuk Mangir masyarakat Osing kabupaten Banyuwangi. Kegiatan observasi ini tidak hanya dilakukan untuk mengetahui wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* dalam masyarakat Using dengan segala kenyataan yang terlihat dan yang didengar. Berbagai macam pernyataan atau pertanyaan yang terlontar dari percakapan. Masyarakat Using yang termasuk dalam bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi.

3.5.2 Teknik Wawancara Etnografi

Spradley (2006:85) mengatakan bahwa “Wawancara etnografi adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan”. Menurut Spradley (2006:87) ada tiga tipe utama dalam wawancara etnografi agar kegiatan wawancara mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

- a) Pertanyaan deskriptif. Tipe pertanyaan ini memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi dalam bahasa informan. Pertanyaan deskriptif merupakan tipe pertanyaan paling mudah untuk diajukan dan digunakan di semua jenis wawancara. Contoh: “Apakah anda dapat mendeskripsikan tahap-tahap proses dalam *Sabuk Mangir*?”
- b) Pertanyaan struktural. Pertanyaan jenis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan informan mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan-pertanyaan itu memungkinkan kita untuk menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka. Contoh: “Apa saja syarat dalam melaksanakan *Sabuk Mangir*?”
- c) Pertanyaan kontras. Peneliti ingin menemukan berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya. Pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data ini teknik dokumentasi ini merupakan data yang berupa sumber tertulis maupun rekaman. Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Menurut Arikunto (2002: 206) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, dan sebagainya. Dengan demikian, teknik dokumentasi sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data yang berupa sumber-sumber tertulis seperti kitab, arsip, transkrip, atau dalam bentuk *record* atau video yang memuat data objek dalam mitos dalam mantra *Sabuk Mangir*.

3.5.4 Teknik Transkripsi dan Terjemahan

Data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, selanjutnya ditranskripsikan dan diterjemahkan dalam bentuk tulisan. Hotomo, (dalam Sudikan, 2001: 180) memberikan petunjuk dalam mentranskripsikan dari wawancara ke teks tulis, diantaranya melalui tahapan sebagai berikut: 1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa memindahkan tanda baca, 2) transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan, hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman, 3) setelah transkripsi disempurnakan, peneliti mulai menekuni hasil transkripsinya dengan cara memberikan tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan terhadap kata-kata atau kalimat yang kurang jelas. Tahap-tahap sebelumnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali, dan 4) setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, dan teks inilah yang dijadikan bahan analisis. Penerjemahan yaitu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks padan dalam bahasa lain (*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*) (Catford dalam Sudikan, 2001: 187) data yang diperoleh dalam bahasa Using kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar dapat diapahami oleh masyarakat.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono, (2017: 131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh sendiri maupun orang lain. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dan dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif-etnografi Spradley (2006). Dalam teknik analisis data Spradley terdiri dari empat kegiatan yaitu, (1) analisis domain, (2) analisis taksonomik, (3) analisis komponen, (4) analisis tema budaya, dari macam-macam analisis tersebut akan dijabarkan sebagai berikut

3.6.1 Analisis Domain

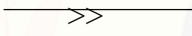
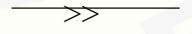
Analisis domain adalah analisis yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian (Sugiyono, 2012: 256). Menurut Spradley, (2006: 151) analisis domain merupakan pencarian awal yang berperan untuk mengenalkan etnografer pemula untuk menemukan domain-domain pada penduduk asli. Analisis domain mempunyai dua tujuan yaitu, (1) untuk mengidentifikasi kategori-kategori pemikiran yang asli, dan (2) untuk memperoleh pandangan awal mengenai suatu budaya yang sedang dipelajari. Analisis domain dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi. Hasilnya adalah gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui.

Menurut Spradley (2006: 159) langkah-langkah dalam analisis domain terdiri dari enam langkah-langkah, dan akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Langkah pertama: memilih satu hubungan semantik tunggal. Dalam upaya mempermudah proses penemuan, maka paling baik jika penelitian dimulai dari hubungan semantik universal. Kemudian, setelah menempatkan sejumlah domain, dapat mulai menggunakan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan yang ditemukan dalam catatan lapangan.

- 2) Langkah kedua: menyiapkan satu lembar kerja analisis domain secara terpisah untuk membantu dalam visualisasi masing-masing domain. Lembar kerja tersebut sebagai berikut

Tabel 2. Lembar kerja analisis domain

Hubungan Semantik	:	
.....		
Bentuk	:	
.....		
Contoh	:	
.....		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	
.....	
.....	
.....	
Pertanyaan	Struktural	:
.....		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	
.....	
.....	
.....	
Pertanyaan	Struktural	:
.....		

Langkah ketiga : memilih satu sampel dari statemen informan dengan memilih beberapa paragrah wawancara yang ditranskripsikan atau catatan-catatan yang direkam selama wawancara. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari beberapa informan. Data hasil wawancara yang digunakan untuk tahap analisis. selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi.

- 3) Langkah keempat: mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Dalam tahapan ini peneliti mencari istilah-istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya.

Contohnya:

Tabel 3. Analisis domain mantra *Sabuk Mangir*

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
Mantra <i>Sabuk Mangir</i>	Jenis dari	Mantra yang terdapat dalam masyarakat Using kabupaten Banyuwangi
<i>Matek aji</i>	Salah satu	Kegiatan pembacaan mantra.

- 5) Langkah kelima : memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Menurut Spradley (2006: 164), pertanyaan struktural dimaksudkan sebagai alat untuk menemukan informan tentang domain penduduk asli. Pertanyaan-pertanyaan etnografis dirancang untuk memperoleh berbagi hal dari informan sebagai istilah pencakup, sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli yang manapun.
- 6) Langkah keenam: membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Dalam langkah ini, digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

3.6.2 Analisis Taksonomi

Menurut Spradley (2006: 199) analisis taksonomik akan mengarahkan peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui observasi, wawancara etnografis, dan

dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari masing-masing data yang telah terkumpul.

Menurut Afrizal (2015: 182) analisis taksonomik adalah analisis lanjutan, yaitu mencari atau merumuskan rincin dari data-data yang telah didapat. Analisis pada tahap ini diperlukan pemahaman terhadap kata-kata yang terkumpul, kemudian disesuaikan dengan fokus masalah. Analisis taksonomik dilakukan dengan cara melihat struktur internal dari konsep warga, yaitu unsur-unsur terkecil dari konsep warga tersebut. Setelah itu peneliti berusaha mencari persamaan konsep antarwarga, dalam konsep induk (satu domain tertentu).

3.6.3 Analisis Komponen

Analisis komponen yaitu suatu analisis yang berupaya mencari perbedaan dan pertentangan diantara simbol dan taksonomis. Pencarian perbedaan ini dalam rangka mencari simbol makna. Spradley (2006: 247) mengemukakan bahwa, analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Analisis komponen mencakup pula pembuktian informasi ini pada informan, dan juga mengisi informasi yang kurang. Pada teknik analisis komponen secara keseluruhan memiliki kesamaan kerja dengan teknik analisis taksonomik. Pada analisis komponen, yang dicari untuk mengorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau kontras. Menurut Spradley (2006: 221) prinsip kontras menegaskan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana suatu simbol berbeda dari simbol-simbol lain. Prinsip ini didasarkan pada kenyataan bahwa makna dari istilah rakyat tergantung pada apa yang bukan menjadi maknanya. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi.

Setelah ditemukan kesamaan ciri atau kesamaan pola dari data analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih dalam untuk mengungkapkan gambaran atau pola-pola tertentu dalam data. Pada tahap ini, hasil

analisis berupa penyajian data dengan menggunakan tabel analisis data dan akan diinterpretasikan. Penyajian data ini memaparkan penjelasan tentang makna simbolik dalam mantra dan ritual pada mantra *Sabuk Mangir* dalam masyarakat Using Banyuwangi, yang berupa tuturan lisan yang didapat dari kegiatan pengumpulan data, dan setelah itu akan diinterpretasikan dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan.

3.6.4 Analisis Tema Budaya

Konsep tentang tema mempunyai akar dalam gagasan yang umum, yakni bahwa kebudayaan adalah lebih dari potongan-potongan kebiasaan. Lebih dari itu, kebudayaan merupakan suatu pola yang kompleks. Analisis tema budaya merupakan analisis tahap akhir dari proses analisis data. Menurut Spradley (2007: 267) tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat atau tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan diantara berbagai subsistem makna budaya. Dalam hal ini analisis tema budaya menerapkan tiga prinsip utama, yaitu prinsip kognitif, tersirat atau tersurat, dan hubungan subsistem.

Analisis tema budaya adalah analisis dengan memahami gejala-gejala khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Spradley (2007:267) mendefinisikan tema-tema budaya sebagai unsur-unsur dalam peta kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan diantara berbagai subsistem makna budaya. Analisis tema budaya dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mencari fungsi ritual yang terdapat dalam mantra *Sabuk Mangir* bagi masyarakat Using.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 2006: 191). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen tambahan dalam penelitian

ini berupa alat bantu pengumpul dan pemandu analisis data. Instrumen tambahan yang dimaksud adalah pemandu wawancara yang berisi garis besar pertanyaan kepada informan, instrumen pengumpul data, instrumen pemandu analisis data, serta alat pencatat seperti buku catatan dan bulpoin, lalu pelengkap lainnya seperti kamera dan alat perekam suara yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu, (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini sebagai berikut.

- 1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan. Kemudian peneliti mendapatkan judul Mitos dalam Mantra Sabuk Mangir Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi, lalu mengajukan judul kepada komisi bimbingan dan disetujui pada tanggal 24 januari 2018, dengan ditetapkannya pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd. dan pembimbing 2 Siswanto, S.Pd., M.A.
- 2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- 3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan data. Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti melakukan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan terjemahan.

- 2) Analisis data. Pada tahap analisis data ini, peneliti melakukan analisis data berdasarkan teknik analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap kegiatan untuk analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan analisis data yang sudah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.
- 3) Menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diolah. Menyimpulkan hasil penelitian yaitu kegiatan menyimpulkan semua hasil penelitian menjadi suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan dideskripsikan pada bab 5.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

Tahap Penyelesaian Setelah melakukan kegiatan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, selanjutnya yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap penyusunan laporan penelitian ini, peneliti mengkomunikasikan hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah. Setelah itu, hasil laporan penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap revisi laporan penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah memperbaiki hasil laporan penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.
- 3) Penggandaan laporan penelitian setelah melakukan revisi laporan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan program studi.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan hal-hal berikut yang meliputi: (1) kesimpulan, dan (2) saran. Dua hal tersebut dijabarkan sebagai berikut

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* pada masyarakat Using Banyuwangi, disimpulkan sebagai berikut. Pertama, wujud mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* pada masyarakat Using Banyuwangi. Mitos yang ada dalam mantra *Sabuk Mangir* pada masyarakat Using Banyuwangi memiliki wujud mitos asal-usul Desa Mangir yang , asal-usul pada Mantra *Sabuk Mangir*. Selain itu wujud mitos dalam penelitian ini juga ditemukan wujud mitos dalam bentuk tembang Using dan wujud mitos dalam bentuk mantra serta wujud mitos berdasarkan isi pada mantra *Sabuk Mangir*.

Cerita suci yang berkembang di masyarakat Desa Mangir mengatakan bahwa asal-usul Desa Mangir menjadi cerita sejarah sebagai berdirinya Desa Mangir yang ada di masyarakat. Nama Desa Mangir sendiri diambil dari nama seseorang. Seseorang tersebut merupakan orang yang pertama kali memabat hutan di wilayah yang sekarang disebut sebagai Desa Mangir, yaitu Ki Ageng Hajar Mangir. Ki Ageng Hajar Mangir adalah anak dari perempuan yang bernama Nurningsih yang merupakan istri dari Wilabrata (adik dari Prabu Tawang Alun) yang tinggal di hutan belantara. Mitos tersebut dipercaya oleh masyarakat Desa Mangir karena adanya bukti-bukti peninggalan yang masih ada dalam Desa Mangir. Kemudian terdapat mantra yang berkembang di masyarakat Desa Mangir yaitu Mantra *Sabuk Mangir*. Mantra *Sabuk Mangir* merupakan mantra pengasih yang memiliki kekuatan gaib. Penamaan dari Mantra *Sabuk Mangir* diambil dari nama Desa Tersebut yaitu Desa Mangir, serta *sabuk* diidentikkan dengan perwujudan ular besar yang mengaku sebagai anak dari Ki Ageng Hajar Mangir.

Mitos dalam bentuk tembang pada tarian *Sabuk Mangir* merupakan tembang (nyanyian) Using yang digunakan dalam mengiringi sebuah tarian tradisional.. Tembang ini dinyanyikan oleh pemusik dan sinden Banyuwangi. Tembang Using ini menceritakan tentang *Sabuk Mangir* yang merupakan sabuknya masyarakat Using. Masyarakat Using percaya bahwa siapa saja yang menggunakan *Sabuk Mangir* tersebut akan digemari, dan disenangi oleh siapapun yang melihatnya. Terdapat juga mitos dalam bentuk mantra. Mantra tersebut didapatkan dalam hasil wawancara, sebuah *website* internet serta ada pula yang mengutip dari sebuah buku. Mantra-mantra tersebut merupakan mantra yang beredar dan berkembang di masyarakat Desa Mangir maupun masyarakat diluar Desa Mangir.

Wujud mitos berdasarkan isi merupakan bentuk cerita yang terdapat dalam mantra *Sabuk Mangir*. Wujud mitos berdasarkan isi pada mantra *Sabuk Mangir* dibagi menjadi empat, yaitu (1) mantra *Sabuk Mangir*, Mantra *Sabuk Mangir* bukan hanya sekedar mantra biasa, mantra *Sabuk Mangir* juga dipercaya mempunyai kekuatan gaib yang bisa membantu melancarkan segala sesuatu yang diinginkan (2) mitos Rajah (azimat) *Sabuk Mangir* bagian dalam, Rajah (azimat) merupakan sebuah tulisan dan beberapa gambar yang mengandung arti tertentu serta dipercaya memiliki kekuatan gaib. Rajah (azimat) dalam *Sabuk Mangir* terdapat dalam isi pada benda yang berwujud *sabuk* (pengikat). (3) mitos khodam gaib, Khodam yang terdapat dalam *Sabuk Mangir* ini berwujud hewan yang mempunyai sifat dan kekuatan masing masing, yaitu khodam macan mas, khodam macan loreng, khodam macan kuning dan khodam macan kumbang. (3) mitos 2 *damar oblek* dalam *Sabuk Mangir* ini wujudnya adalah gaib dan berjumlah dua. Kedua *damar oblek* dipercaya yang menjaga *Sabuk Mangir* dengan mengitarinya secara berputar, ada pula masyarakat yang beranggapan bahwa kedua *damar oblek* tersebut adalah sesajen gaib yang berada di sebelah kanan kiri dari *Sabuk Mangir*.

Kedua, makna simbolik dalam mantra *Sabuk Mangir* dan ritual yang ada dalam *Sabuk Mangir*. Makna simbolik dalam mantra *Sabuk Mangir* dan ritual *Sabuk Mangir* dikaji menggunakan metode etnosemiotika, yaitu metode untuk mengkaji tanda maupun symbol berdasarkan etnis yang memeluk. Makna simbolik dalam penelitian ini ditemukan beberapa makna simbolik yaitu, (1) makna simbolik

berdasarkan simbol bunyi dalam mantra *Sabuk Mangir*, (2) makna simbolik yang melekat pada benda *Sabuk Mangir*, (3) makna simbolik perilaku dalam ritual *Sabuk Mangir*.

Makna simbolik berdasarkan simbol bunyi dalam mantra *Sabuk Mangir* yakni makna simbolik pada mantra yang ada dan berkembang di masyarakat Desa Mangir. Simbol pada mantra merupakan bentuk simbol yang berupa sebuah teks mantra yang menggunakan Bahasa kesukuan yaitu Bahasa Using, dan mantra tersebut dibacakan oleh orang-orang tertentu saja. Makna simbolik pada mantra dapat dilihat dari bentuk kalimat yang ada dalam mantra.

Makna simbolik yang melekat pada benda *Sabuk Mangir* dibagi menjadi dua yaitu, (1) makna simbolik pada kain kafan (mori), dan (2) makna simbolik pada kotak yang berjumlah 7. Makna simbolik berupa kain kafan (mori) merupakan bentuk lambing dari kesucian niat yang ada dalam *Sabuk Mangir*, serta ketulusan hati sang pengguna. Sedangkan makna simbolik pada kotak yang berjumlah 7 merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Using pada angka 7. Dalam masyarakat Using angka 7 diartikan sebagai angka sakral dan angka keberuntungan. Makna simbolik benda yang melekat pada *Sabuk Mangir* dapat dilihat dalam bentuk fisik pada *Sabuk Mangir*.

Makna simbolik perilaku dalam ritual mantra *Sabuk Mangir* dibagi menjadi tiga, yaitu (1) ritual pembuatan *Sabuk Mangir*, dalam ritual ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pembuat *Sabuk Mangir* yang biasa disebut dengan Dukun. Dalam ritual ini diawali dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan, diantaranya kain kafan (mori), tinta emas, dan sesajen. (2) ritual *pasa mutih*, puasa ini dimaksudkan agar sang calon pengguna dapat mensucikan diri. Puasa ini juga dimaksudkan sebagai pembangkitan nilai-nilai spiritual sang calon pengguna *Sabuk Mangir*, dan (3) ritual mandi kembang 7 rupa, dalam ritual ini merupakan ritual yang dimaksudkan untuk pembersihan diri dari aura-aura kotor dan jahat yang ada dalam tubuh, dan memperkuat aura baik dalam diri calon pengguna *Sabuk Mangir*. Pada ritual mandi kembang 7 rupa juga terdapat tujuh macam bunga yang harus digunakan, yaitu bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga kanthil (cempaka putih), bunga kenanga, bunga melati, bunga melati

gambir, serta bunga sedap malam. Bunga-bunga tersebut harus selalu ada dalam ritual mandi kembang 7 rupa.

Ketiga, selain makna simbolik pada mantra serta ritual pada *Sabuk Mangir*, mitos ritual yang ada dalam *Sabuk Mangir* juga memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi ritual pada *Sabuk Mangir* dikaji menggunakan analisis tema budaya ala Spradley. Fungsi ritual pada sabuk mangir setelah dianalisis memiliki empat fungsi, yaitu (1) meneruskan dan menjaga warisan budaya dengan baik dan benar, dalam fungsi ini ritual dalam *Sabuk Mangir* sebagai bentuk mitos yang memiliki fungsi ritual untuk meningkatkan warisan budaya. Dengan adanya ritual dalam *Sabuk Mangir* di masyarakat Desa Mangir dapat meneruskan warisan budaya leluhur yang terdahulu, serta betapa pentingnya suatu kebudayaan yang harus dijaga. (2) memberikan pedoman hidup bagi masyarakat Using Desa Mangir dalam berperilaku. Dalam fungsi ini ritual dalam *Sabuk Mangir* memberikan pedoman hidup bagi masyarakat Desa Mangir, fungsi ritual selalu memiliki pesan atau nilai-nilai yang baik bagi suatu masyarakat yang mempercayainya. Begitu pula dengan ritual *Sabuk Mangir* yang mempunyai pesan atau nilai-nilai yang baik untuk untuk pedoman dalam berperilaku. (3) upaya untuk melestarikan tradisi pada generasi berikutnya, pada fungsi ini ritual dalam *Sabuk Mangir* ini merupakan warisan leluhur yang harus tetap dijaga keberadaannya. Warisan budaya leluhur tersebut harus tetap dijaga keberadaannya serta dijaga keasliannya, maka dalam fungsi ini diharapkan untuk generasi berikutnya agar tidak menggunakan warisan budaya ini dengan cara yang tidak baik dan tidak menyalahgunakannya dalam hal-hal yang dilarang dalam norma. (4) memberikan sarana hiburan dalam industry wisata, pada fungsi ini ritual dalam *Sabuk Mangir* memiliki fungsi profane, yaitu memberikan sarana hiburan bagi masyarakat pemilik tradisi maupun masyarakat yang datang dari luar daerah. Dalam fungsi ini ritual *Sabuk Mangir* selalu digunakan ketika masyarakat Desa Mangir hendak ingin membuat pertunjukan seni baik kesenian Gandrung, *janger Mangir*, kesenian Rengganis, dll. Ritual ini sering di lakukan oleh penari maupun pemusik sebelum pertunjukan seni di mulai.

Keempat, mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* digunakan sebagai alternatif pembelajaran. Hasil kajian mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* dimanfaatkan

sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Alternatif pembelajaran pada mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* ini disajikan dalam bentuk tabel rekomendasi KD dan rekomendasi KD tersebut pada KD 3.13, KD 4.13, dan KD 3.14. Materi yang direkomendasikan pada KD tersebut memanfaatkan kajian mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* yang berupa mantra *Sabuk Mangir* yang ada dan beredar di masyarakat Using Banyuwangi.

5.2 Saran

Setelah penelitian terhadap mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* pada masyarakat Using Banyuwangi dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs kelas VII, adapun saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia di banyuwangi jenjang SMP/MTs, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang puisi rakyat pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Hal ini sesuai dengan rekomendasi KD yang telah dibuat, yaitu (a) KD 3.13 yang berbunyi, “Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. (b) KD 4.13 yang berbunyi, “Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan. (c) KD 3.14 yang berbunyi, “Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Materi dalam rekomendasi KD tersebut dapat menggunakan hasil dari kajian mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* pada masyarakat Using Banyuwangi.
- 2) Bagi pembaca adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk menjaga kebudayaan daerah.
- 3) Saran saya untuk peneliti lain, penelitian ini terbatas pada rumusan masalah wujud mitos, makna simbolik pada mantra dan ritual *Sabuk Mangir*, fungsi ritual, dan pemanfaatan mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* pada masyarakat Using Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di

SMP/MTs kelas VII. Disarankan supaya melaksanakan penelitian dari segi lain, misalnya penelitian tentang kajian rajah pengasihan pada mantra Sabuk *Mangir*. Sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas.



DAFTAR PUSTAKA

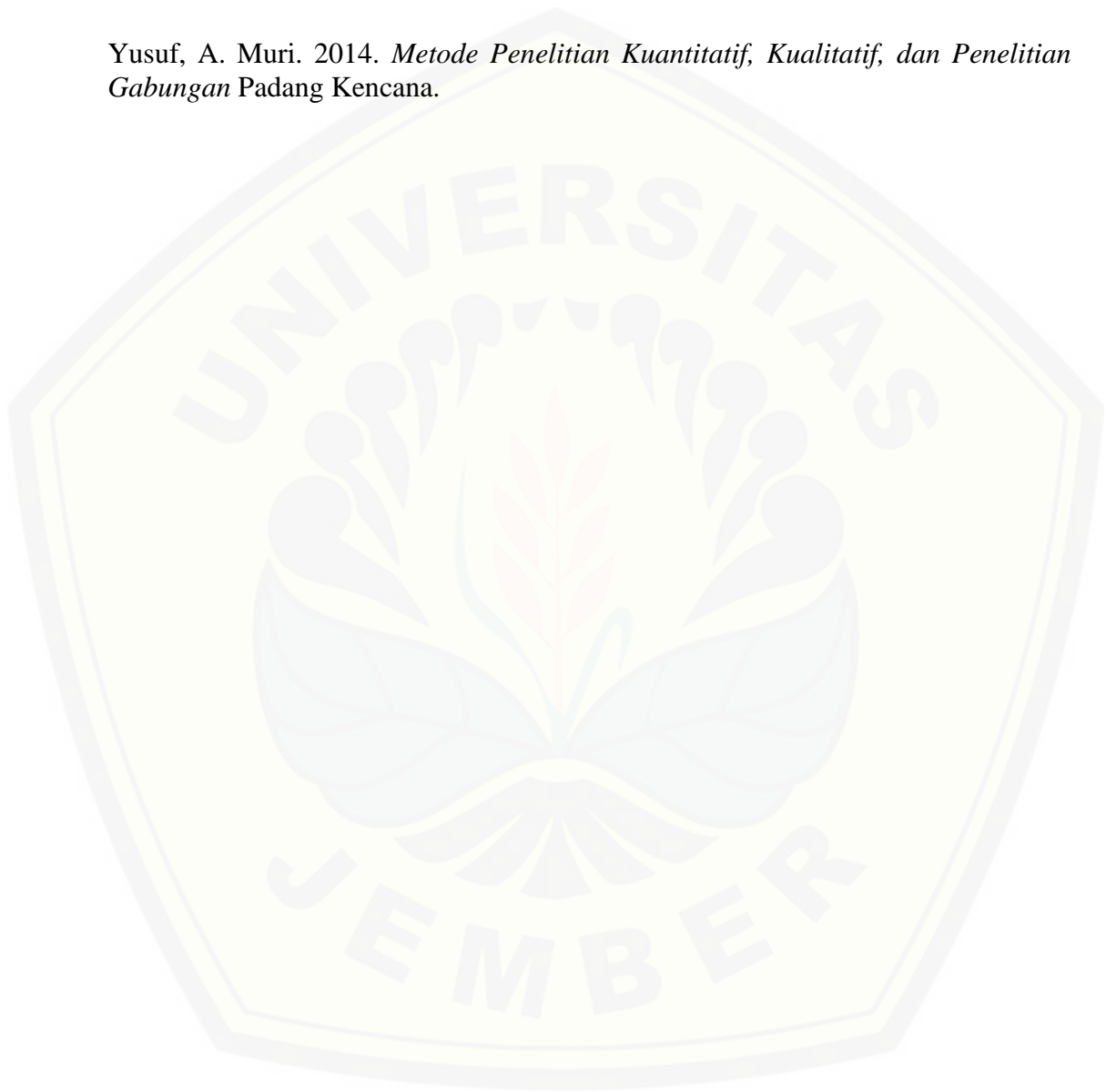
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, Muhammad. 2016. *Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Christomy dan Yuwono Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Danandjaja, James. 1994. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain Cet-IV*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- _____. 1997. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain Cet-V*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- _____. 2013. *Foklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurhajarini dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Puersen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Puspitasari, Ida Agustina. 2015. *Mitos dalam Jaranan "Turonggo Yakso" di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Sibrani, Robert. 2013. *Foklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Rancangan Kurikulum dalam Pembentukan Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba*. Artikel dalam Suwardi Endaswara (ed). *Foklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siswanto. 2008. *Simbolisme dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: ALFABETA.
- Sukatman. 1998. *Studi Foklor Indonesia*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas.
- _____. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lask Bang Press Indo.
- _____. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center For Society Studies (CSS).
- Sulistyorini, dan Andalas. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teor dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madini Kelompok Intrans Publishing.
- Sumarsono. 2005. *Mantra dalam Seni Tari Jaran Goyang di Desa Glenmore Kabupaten Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

_____. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamatera.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* Padang Kencana.

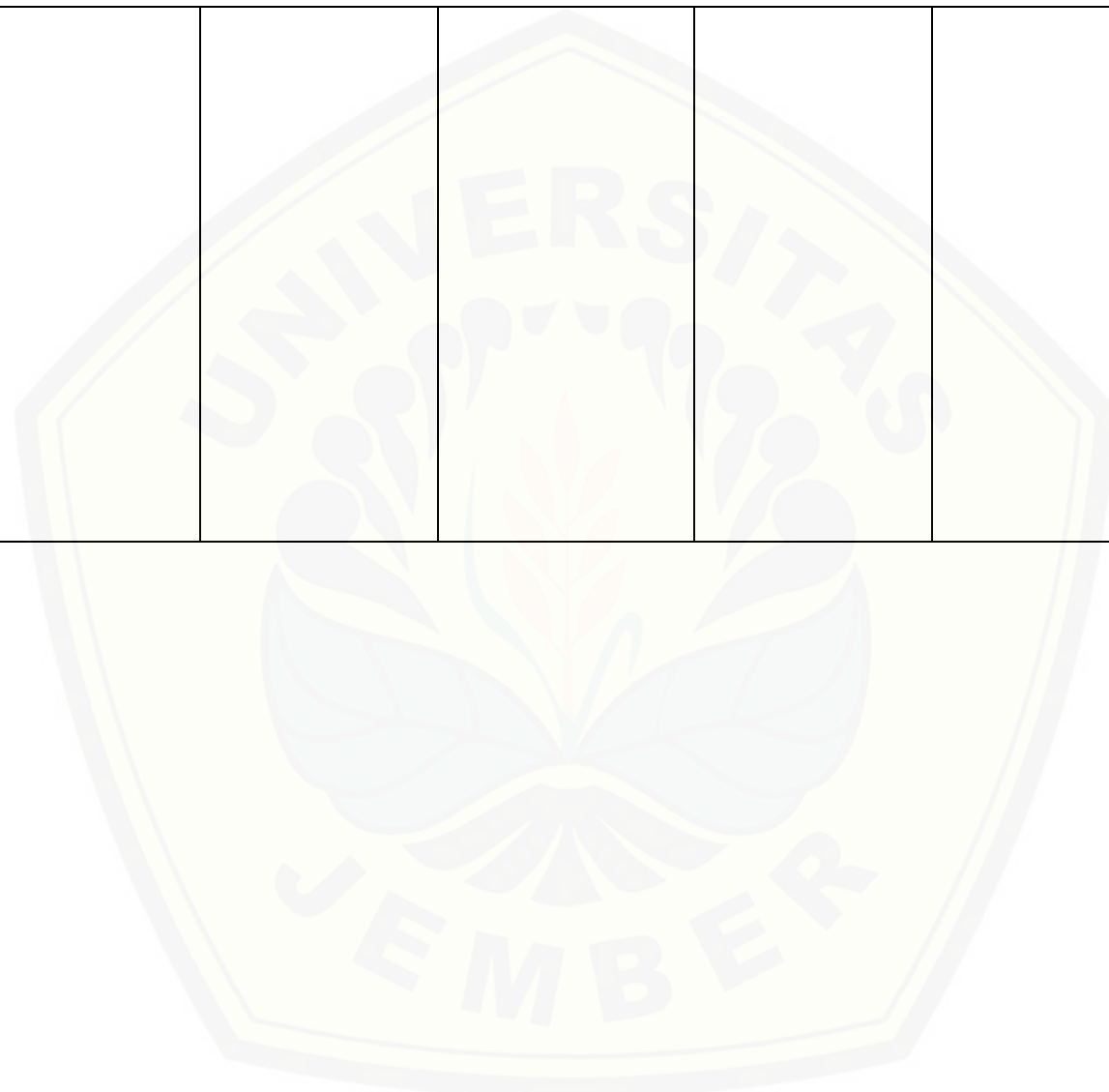


LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Mantra <i>Sabuk Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif materi Pembelajaran bahasa dan	1). Bagaimanakah wujud mitos dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi? 2). Bagaimanakah makna simbolik dalam ritual mantra <i>Sabuk Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi?	Jenis penelitian: Kualitatif Rancangan penelitian: Etnografi.	Sumber penelitian : 1). Masyarakat Using Desa Mangir Banyuwangi 2). Budayawan daerah 3. Data penelitian: Hasil dari observasi,	1). Teknik observasi; 2). Teknik wawancara etnografi; 3). Teknik cacatan etnografi; 4). Teknik Dokumentasi	1) Analisis Domain 2) Analisis Taksonomi 3) Analisis Komponen 4) Analisis Tema Budaya	Instrument penelitian yang utama adalah peneliti. Sedangkan instrument pendukung pada penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul data yaitu observasi,	1) Tahap persiapan meliputi pemilihan dan pengesahan judul penelitian: penyusunan pendahuluan, penelusuran tinjauan pustaka, dan

<p>sastra Indonesia di SMA.</p>	<p>3). Bagaimanakah fungsi ritual yang terdapat dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi? 4). Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi sebagai Alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMA?</p>		<p>wawancara etnografi, dan dokumentasi pada mantra <i>Sabuk Mangir</i>.</p>			<p>wawancara etnografi, catatan etnografi, dan terjemahan. Instrumen pemandu analisis data terdapat pada instrumen pemandu analisis data digunakan untuk membantu proses analisis data.</p>	<p>metode penelitian. 2) Tahap pelaksanaan meliputi: menentukan informan, mengumpulkan data , membuat catatan etnografis, analisis data. 3) Tahap penyelesaian meliputi: penyusunan</p>
---------------------------------	---	--	--	--	--	---	---

							laporan penelitian, revisi penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian.
--	--	--	--	--	--	--	--



Lampiran B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

B. 1 Instrumen Pemandu Data Observasi

Judul observasi : Observasi mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi

Objek observasi : Mantra *Sabuk Mangir*

Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui asal-asul *Sabuk Mangir*
 2. Untuk mengetahui bentuk dari *Sabuk Mangir*
 3. Untuk mengetahui proses ritual yang ada dalam *Sabuk Mangir*
 4. Untuk mengetahui keberadaan cerita dari mantra *Sabuk Mangir*.

Hal-hal yang diamati:

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mendatangi rumah informan	1. Mengetahui keberadaan cerita mantra <i>Sabuk Mangir</i> 2. Mengetahui cerita asal-usul dari mantra <i>Sabuk Mangir</i>
2.	Mengamati bentuk yang terdapat dalam <i>Sabuk Mangir</i>	1. Mengetahui <i>Sabuk Mangir</i> dalam bentuk mantra 2. Mengetahui <i>Sabuk Mangir</i> dalam bentuk tembang <u>Using</u> 3. <u>Mengetahui <i>Sabuk Mangir</i> dalam bentuk benda <i>sabuk</i> (pengikat)</u> 4. Mengetahui makna yang terdapat dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i>
3.	Menyimak tahapan dari proses ritual dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> yang di jelaskan oleh narasumber	1. Mengetahui proses ritual dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> . 2. Mengetahui makna yang terdapat dalam setiap proses ritual. 3. Mengetahui makna yang terdapat dalam benda yang terdapat dalam <i>Sabuk Mangir</i> . 4. Mengetahui fungsi ritual yang terdapat dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> .

B. 2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara

Judul Wawancara : Wawancara mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi

Objek Wawancara : 1. Masyarakat Desa Mangir
 2. Budayawan daerah
 3. Kepala Desa Mangir

Tujuan Wawancara : 1. Untuk mengetahui narasi mitos yang terdapat dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi.

2. Untuk mengetahui bentuk dari mantra *Sabuk Mangir*

3. Untuk mengetahui tahapan proses ritual yang terdapat dalam *Sabuk Mangir* beserta fungsinya.

4. Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam mantra dan ritual yang ada dalam *Sabuk Mangir*

Hal-hal yang diamati:

Narasumber :		
Cak Tharom adalah masyarakat Desa Mangir yang mengerti tentang mantra <i>Sabuk Mangir</i>		
Tipe Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Pokok Masalah
Pertanyaan Deskriptif	1. Bisakah anda menceritakan kepada saya awal mula masyarakat Desa Mangir ini menggunakan mantra <i>Sabuk Mangir</i> ?	Memperoleh data tentang wujud mitos, makna simbolik dalam mantra dan ritual <i>Sabuk Mangir</i> , serta fungsi ritual yang terdapat dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi.
Pertanyaan Struktural	2. Apakah cerita asal-usul mantra <i>Sabuk Mangir</i> ini ada kaitannya dengan asal-usul Desa Mangir yang dipercaya oleh masyarakat?	
Pertanyaan Deskriptif	3. Apakah ada bentuk lain dari mantra <i>Sabuk Mangir</i> ini?	
Pertanyaan Deskriptif	4. Apakah kegunaan dari mantra <i>Sabuk Mangir</i> ini?	
Pertanyaan Deskriptif	5. Apakah <i>Sabuk Mangir</i> ini bisa digunakan oleh semua kalangan atau hanya orang tertentu saja yang bisa menggunakannya?	
Pertanyaan Struktural	6. Apakah ada syarat-syarat tertentu untuk pengguna <i>Sabuk Mangir</i> ini?	
	7. Apakah ada makna dalam setiap pengucapan mantra <i>Sabuk Mangir</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	8. Apakah ada ritual-ritual tertentu dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	9. Bagaimanakah proses ritual dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> ini?	
Pertanyaan Kontras	10. Siapa yang biasa melakukan ritual tersebut?	

Pertanyaan Struktural	11. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melakukan ritual ini?	
Pertanyaan Kontras	12. Apakah terdapat makna dari setiap benda yang digunakan dalam ritual?	
Pertanyaan Deskriptif	13. Bagaimana fungsi dari ritual dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	14. Apakah dengan adanya mitos ritual dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> ini mempengaruhi perilaku masyarakat Desa ini?	
Pertanyaan Deskriptif	15. Mengapa benda pada <i>Sabuk mangir</i> yang berbentuk <i>sabuk</i> memiliki kotak yang berjumlah tujuh?	
Pertanyaan Struktural	16. Apa makna dari angka tujuh tersebut?	
Pertanyaan Deskriptif	17. Apa bentuk dari isi pada benda <i>sabuk</i> tersebut?	
Pertanyaan Struktural	18. Bagaimana cara penulisan Rajah (azimat) tersebut?	
Pertanyaan Deskriptif	19. Lalu apakah ada kekuatan-kekuatan lain yang ada dalam <i>Sabuk Mangir</i> ini?	
Pertanyaan Struktural	20. Apakah khodam ghaib tersebut sangat berpengaruh terhadap kekuatan mantra <i>Sabuk Mangir</i> itu sendiri?	
Pertanyaan Deskriptif	21. Apa fungsi dari 2 <i>damar oblek</i> tersebut?	
Pertanyaan Kontras	22. Bagaimana bentuk dari 2 <i>damar oblek</i> tersebut, dan jika diperbolehkan dimana keberadaan tempat 2 <i>damar oblek</i> tersebut?	
Narasumber: Bapak Hasan Basri adalah budayawan daerah yang merupakan masyarakat Desa Mangir		
Tipe Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Pokok Masalah
Pertanyaan Deskriptif	1. Apa yang anda ketahui mengenai <i>Sabuk Mangir</i> ?	Memperoleh data tentang wujud mitos dalam mantra <i>Sabuk</i>
Pertanyaan Struktural	2. Apakah ada cerita lain yang menghubungkan asal-asul <i>Sabuk Mangir</i> dengan cerita lain?	

Pertanyaan Deskriptif	3. Siapa <i>dhanyang</i> di Desa Mangir ini?	<i>Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi.
Pertanyaan Kontras	4. Siapakah Ki Ageng Hajar Mangir itu?	
Pertanyaan Deskriptif	5. Bagaimanakah bentuk dari <i>Sabuk Mangir</i> itu sendiri?	
Pertanyaan Struktural	6. Bagaimanakah bunyi dari mantra <i>Sabuk Mangir</i> ?	
Narasumber: Bapak Didit Isdiantoro selaku Bapak Kepala Desa Mangir Banyuwangi		
Tipe Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Pokok Masalah
Pertanyaan Deskriptif	1. Bisakah anda menceritakan kepada saya awal mula masyarakat Desa Mangir ini menggunakan mantra <i>Sabuk Mangir</i> ?	Memperoleh data tentang wujud mitos, makna simbolik yang terdapat pada mantra dan ritual, serta fungsi ritual dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi.
Pertanyaan Struktural	2. Apakah ada cerita lain yang di hubung-hubungkan dengan asal-usul dari Mantra <i>Sabuk Mangir</i> ?	
Pertanyaan Deskriptif	3. Siapakah Ki Ageng Hajar Mangir tersebut?	
Pertanyaan Deskriptif	4. Apakah ada bekas peninggalan-peninggalan zaman dahulu yang sampai sekarang masih ada?	
Pertanyaan Deskriptif	5. Bagaimanakah bentuk pada <i>Sabuk Mangir</i> itu sendiri?	
Pertanyaan Struktural	6. Apakah terdapat contoh benda dari <i>Sabuk Mangir</i> yang berbentuk <i>sabuk</i> (pengikat)?	
Pertanyaan Struktural	7. Mengapa <i>sabuk</i> (pengikat) ini mempunyai kotak yang berjumlah tujuh dan apa maknanya?	
Pertanyaan Deskriptif	8. Apakah terdapat ritual-ritual khusus yang digunakan dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> ?	
Pertanyaan Struktural	9. Apakah terdapat fungsi dari ritual ritual yang tadi telah disebutkan?	
Pertanyaan Deskriptif	10. Apakah dengan adanya mitos ritual dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> ini mempengaruhi perilaku masyarakat Desa ini?	

B. 3. Instrumen Pemandu Data Dokumentasi

Judul Observasi : Dokumentasi Mitos dalam Mantra *Sabuk Mangir* Masyarakat Using Banyuwangi

Objek Observasi : Penelitian sebelumnya yang relevan

Tujuan Observasi : 1. Untuk merekonstruksi mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* masyarakat Using Banyuwangi

2. Untuk mengetahui fungsi mitos dalam mantra *Sabuk Mangir* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di SMA kurikulum 2013 revisi 2017

Hal-hal yang diamati:

No.	Dokumen	Penyusun	Data yang Diperoleh
1.	Silabus Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 Revisi 2017	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.	Kompetensi Pembelajaran Bahasa Indonesia
2.	Skripsi dengan judul “Mitos dalam Seni Tari Jaran Goyang di Desa Glenmore Kabupaten Banyuwangi”	Oleh Sumarsono mahasiswa Universitas Jember program studi Bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2005.	Perbedaan mantra <i>Jaran Goyang</i> dengan mantra <i>Sabuk Mangir</i> di masyarakat Using Banyuwangi.
3.	Skripsi dengan judul “Mantra <i>Nyarang Udan</i> Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”	Oleh Muhammad Baihaqi mahasiswa Universitas Jember program studi Bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2016.	Perbedaan mantra <i>Nyarang Udan</i> di masyarakat Gresik dengan mantra <i>Sabuk Mangir</i> di masyarakat Using Banyuwangi.
4.	Buku dengan judul “Memuja Mantra <i>Sabuk Mangir</i> dan <i>Jaran Goyang</i> masyarakat Suku Using Banyuwangi”	Oleh Heru Setya Puji Saputra staf aktif pengajar jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember.	Mantra <i>Sabuk Mangir</i> di masyarakat Using Banyuwangi.

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MODEL SPRADLEY

C. 1 Instrumen Pemandu Analisis Domain

A	1. Hubungan semantik : Pencakupan Tegas 2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y		
	Istilah Tercakup <i>Sabuk Mangir</i>	Hubungan Semantik <u>Sejenis dari</u>	Istilah Pencakup Ilmu pengasih yang bermagi kuning yang dimanfaatkan untuk memanipulasi kesadaran, guna untuk membantu hasrat pengasih dan memperlancar perjodohan
B.	1. Hubungan Semantik : Bentuk 2. Bentuk : X (adalah salah satu bentuk atau unsur dari) Y		
	Istilah Pencakup 1. <i>Sabuk</i> (pengikat) 2. Mantra <i>Sabuk Mangir</i> 3. Tembang Using <i>Sabuk Mangir</i>	Hubungan Semantik <u>Bentuk dari</u>	Istilah Pencakup Bentuk dari <i>Sabuk Mangir</i>
C.	1. Hubungan Semantik : Alasan 2. Bentuk : X (adalah penyebab dari) Y		
	Istilah Pencakup Memohon agar Memperlancar jodoh, mendapatkan ilmu Pelindung diri, Kekebalan tubuh, serta untuk memperlancar usaha.	Hubungan Semantik <u>Alasan untuk mendapatkan</u>	Istilah Pencakup Mantra <i>Sabuk Mangir</i>
	1. Hubungan Semantik : Atribut 2. Bentuk : X (adalah salah satu atribut atau unsur langkah dalam) Y		
	Istilah Pencakup 1. Ritual pembuatan <i>sabuk</i> merupakan langkah awal sebelum ritual-ritual lain dilakukan. Ritual pembuatan <i>sabuk</i> ini dilakukan oleh orang yang dituakan, mengerti dan biasa membuat <i>sabuk</i> yang sebut dengan dukun.	Hubungan Semantik <u>salah satu atribut atau unsur dari</u>	Istilah Pencakup Ritual dalam <i>Sabuk Mangir</i> .

	<p>Pembuatan <i>sabuk</i> ini diawali dengan menyediakan bahan bahan yang diperlukan untuk pembuatan <i>sabuk</i>, diantaranya kain kafan (mori), tinta emas, sesajen (kembang 7 rupa, kopi pait, dan kemenyan).</p> <p>2. Ritual <i>Pasa Mutih</i> merupakan puasa atau pantangan makan dan minum apa saja kecuali nasi putih dan air putih. Puasa ini harus dilakukan dengan niat yang baik dan tulus. Puasa ini dilakukan selama 7, 40, 100, atau 1000 hari.</p> <p>3. Mandi kembang 7 rupa merupakan 7 macam bunga yang terdiri dari bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga kenanga, bunga melati, bunga melati gambir, bunga kanthil, dan bunga sedap malam.</p>		
--	--	--	--

C. 2. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi

<p>Prosesi Ritual dalam Mantra <i>Sabuk Mangir</i> Masyarakat Using Banyuwangi</p>	
<p>Ritual Pembuatan <i>sabuk</i> (pengikat)</p>	<p>langkah awal yang dilakukan dalam ritual mantra <i>Sabuk Mangir</i> adalah pembuatan <i>sabuk</i> (pengikat). Ritual pembuatan <i>sabuk</i> ini dilakukan oleh seseorang yang dituakan, dan sering melakukan ritual ini yang biasa disebut dengan dukun. Pada ritual pembuatan <i>sabuk</i> (pengikat) terdapat bahan bahan yang harus dipersiapkan, yaitu 1) kain kafan (mori) digunakan untuk pembungkus Rajah (azimat). 2) tinta emas digunakan untuk penulisan Rajah (azimat) yang terdapat dalam isi <i>sabuk</i> (pengikat). 3) sesajen merupakan pendamping dalam pembuatan <i>sabuk</i> (pengikat) dalam sesajen ini memerlukan bahan-bahan yang harus disiapkan yaitu kembang 7 rupa, kopi pait serta kemenyan. .</p>
<p>Ritual <i>Pasa Mutih</i></p>	<p>Langkah kedua yang dilakukan dalam ritual mantra <i>Sabuk Mangir</i> adalah ritual <i>pasa mutih</i> yang harus dilakukan oleh sang calon pengguna. Ritual <i>pasa mutih</i> adalah berpuasa atau berpantangan</p>

	makan dan minum apa saja kecuali nasi putih dan air putih. Puasa ini harus dilakukan dengan hati yang baik dan tulus, serta puasa ini dilakukan selama 7, 40, 100, atau 1000 hari berturut-turut sesuai perintah. Puasa ini dimaksudkan untuk mensucikan diri dari perilaku-perilaku yang tidak baik maupun fikiran yang kotor, agar tubuh sang calon pengguna suci seperti bayi yang baru dilahirkan.
Ritual Mandi Kembang 7 Rupa	Langkah ketiga dari ritual dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> adalah ritual mandi kembang 7 rupa. Kembang 7 rupa merupakan 7 macam bunga yang digunakan dalam ritual ini, yaitu bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga melati, bunga melati gambir, bunga kenanga, bunga kanthil, dan bunga sedap malam. Mandi kembang 7 rupa ini dimaksudkan sebagai pembersihan diri dari aura-aura kotor dan jahat yang ada dalam tubuh sang calon pengguna <i>Sabuk Mangir</i> .

C. 3. Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Makna Simbolik pada Mantra dan Ritual dalam <i>Sabuk Mangir</i> .			
No.	Jenis Simbol	Data	Makna Simbolik
1.	Makna Simbolik Berdasarkan Simbol Bunyi pada Mantra	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	“ <i>Bismillahirrohmannirrohim</i> ” dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> ini mempunyai makna simbolik yaitu, sebelum mengucapkan dan melakukan kegiatan apapun hendaklah meminta izin atau restu kepada yang telah menciptakan langit, bumi beserta isinya, agar apa yang hendak dilakukan selalu berbuah baik dan kita selamat dari mara bahaya.
		<i>Sun paték ajinisun, oh siro lingsire Sabuk Mangir</i>	unsur niat dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> “ <i>Sun paték ajinisun, oh siro lingsire Sabuk Mangir</i> ” mempunyai makna simbolik yaitu, mengikat kesaktian dengan penjiwaan yang khidmat untuk mengharapkan kemunculan dan bantuan dari kesaktian <i>Sabuk Mangir</i> .
		<i>Siro hang ilang, siro hang ono nang ati nisun</i>	Unsur sugesti dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i> disebutkan kalimat “ <i>Siro hang ilang, siro hang ono nang ati nisun</i> ” mempunyai arti

			<p>“kamu yang hilang, dan kamu yang ada di hatiku”. Kalimat “<i>Siro hang ilang, siro hang ono nang ati nisun</i>” tersebut mempunyai makna simbolik yaitu, artinya “dia” (objek) atau orang yang dituju, yang menghilang atau seseorang yang diharapkan kedatangannya. Seseorang tersebut adalah seseorang yang teramat disukai dan disayangi oleh seseorang yang membaca mantra tersebut dan “dia” (objek) yang ada dihati seorang pembaca mantra <i>Sabuk Mangir</i> tersebut.</p>
		<p><i>Teka marang jabang bayinisun/jebeng bayinisun, jabang bayine</i></p>	<p>“<i>Teka marang jabang bayinisun / jebeng bayinisun. Jabang bayine</i>” yang artinya “datanglah kepada jabang bayiku (pembaca mantra), jabang bayinya (sasaran mantra atau objek). Dalam kalimat pada unsur tujuan mempunyai makna simbolik yaitu, sang pembaca mantra memiliki tujuan agar sang sasran mantra (objek) dating kepada seorang pembaca mantra tersebut (subjek).</p>
		<p><i>Lailahailallah Muhammadarrasullallah</i></p>	<p>Unsur penutup mantra tersebut mempunyai makna simbolik yaitu, meminta doa atau permohonan kebaikan dalam segala urusan dan memperlancar atau mempermudah jalan yang akan ditempuh.</p>
<p>2.</p>	<p>Makna Simbolik Benda pada <i>Sabuk Mangir</i></p>	<p>Kain Kafan (Mori)</p>	<p>Kain kafan dalam <i>Sabuk Mangir</i> ini digunakan karena memiliki makna simbolik yaitu kesucian. Dalam <i>Sabuk Mangir</i> ini kain kafan digunakan sebagai pembungkus rajah-rajah yang telah ditulis. Rajah- rajah tersebut akan dibungkus dalam kain kafan berukuran panjang 1m dan lebarnya 15 cm. Kain kafan juga memiliki arti sebagai simbol dari bekal kematian tiap orang</p>
		<p>Kotak yang berjumlah 7</p>	<p>Angka 7 dalam <i>Sabuk Mangir</i> dipakai dalam <i>sabuk</i> dikarenakan angka 7 menurut masyarakat Using adalah angka sakral. Angka 7 jika disebutka dalam bahasa Using yaitu “<i>pitu</i>”, dan masyarakat Using percaya bahwa angkat 7 juga mempunyai makna</p>

			yaitu “ <i>pitulungan</i> ” yang artinya “pertolongan” masyarakat Using percaya bahwa angka 7 akan membawa keberuntungan bagi kehidupan
3.	Makna Simbolik Perilaku Ritual Mantra <i>Sabuk Mangir</i>	Pembuatan <i>Sabuk</i> (Pengikat)	Makna simbolik dari ritual pembuatan sabuk ini adalah untuk mengukur seberapa panjang dan lebarnya sabuk jika dipakai oleh penggunanya. Makna tersebut hanya bisa dipahami sebagai pengukuran sabuk untuk calon pengguna.
		1. Kembang 7 rupa	Dalam sesajen kembang 7 rupa memiliki makna simbolik yaitu untuk persembahkan kepada makhluk gaib yang membantu dalam proses ritual ini. Kembang (bunga) 7 rupa ini di ibaratkan sebagai hidangan yang berupa makanan dan disajikan pada makhluk ghaib yang telah membantu dalam proses ritual.
		2. Kopi pait	Kopi pait merupakan kopi hitam yang diseduh dengan air panas tanpa menggunakan gula sedikitpun. Makna simbolik dari kopi pait dalam sesajen ini adalah sebagai persembahkan untuk makhluk ghaib yang telah membantu.
		3. Kemenyan	Penggunaan kemenyan dalam sesajen ini bertujuan agar makhluk ghaib yang dipanggil senang dengan keberadaan kita. Sehingga makhluk ghaib tersebut diharapkan mau membantu proses ritual pembuatan sabuk dan agar tidak mengalami kendala apapun.
		<i>Pasa Mutih</i>	<i>Pasa Mutih</i> ini dimaksudkan untuk mensucikan diri dari perilaku-perilaku yang tidak baik maupun pikiran yang kotor, agar tubuh dari calon pengguna <i>Sabuk Mangir</i> bersih seperti bayi yang baru lahir. <i>Pasa Mutih</i> juga diartikan sebagai pembangkitan

		nilai-nilai spritual sang calon pengguna <i>Sabuk Mangir</i> , dan juga menjadikan pengguna tersebut sebagai manusia yang kuat jiwanya dan luas alam pemikirannya.
	Mandi Kembang 7 Rupa	Makna simbolik dari ritual mandi kembang 7 rupa yaitu sebagai pembersihan diri dari aura-aura kotor dan jahat yang ada didalam tubuh, memperkuat aura baik dalam diri calon pengguna, dan ritual mandi kembang 7 rupa ini juga diberi makna agar calon pengguna <i>Sabuk Mangir</i> tersebut harum seperti bunga 7 rupa tersebut dan selalu indah dan cantik seperti bunga
	1. Bunga mawar merah	Bunga mawar merah ini melambangkan " <i>dumadine jalma menungsa</i> " yang berarti proses lahirnya manusia kedalam dunia fana. Selain itu, bunga mawar merah juga melambangkan ibu. Yang mana ibu adalah tempat dimana jiwa raga manusia diukir. Dalam ritual ini bunga mawar harus selalu ada dalam kembang 7 rupa.
	2. Bunga mawar putih	Bunga mawar putih adalah salah satu bunga yang disukai oleh banyak orang untuk dijadikan sebagai hiasan. Namun dalam sebuah ritual, bunga mawar putih memiliki makna simbolik sebagai lambang ketentraman dan kesejahteraan.
	3. Bunga melati	Bunga melati juga memiliki makna sebagai harapan dan ketulusan. Bunga melati mempunyai makna simbolik yaitu ketika melakukan tindakan selalu melibatkan hati (kalbu) atau dalam Bahasa jawa " <i>Mulat Ati</i> ", tidak semata hanya bertindak saja. Selain itu, makna lain dari bunga melati adalah dalam berucap hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati yang paling dalam.
	4. Bunga melati gambir	Bunga melati gambir kerap diartikan sebagai lambang dari kesederhanaan manusia. Bunga melati gambir berbeda

			dengan bunga melati yang biasanya, bunga melati gambir memiliki bentuk kelopak bunga lebih sederhana dari pada bunga melati yang biasanya. Makna simbolik dari bunga melati gambir ini adalah agar manusia bisa menjadi sosok yang sederhana namun penuh manfaat.
		5. Bunga kenanga	Bunga kenanga memiliki arti <i>kenang-en ing angga</i> , yang bermakna agar setiap anak yang turun selalu mengenang, semua “pusaka” atau warisan leluhur berupa benda –benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spiritual yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, bunga kenanga juga bisa bermakna “ <i>tumengo</i> ” yang artinya harus bisa saling memaafkan dan tolong menolong.
		6. Bunga kanthil	Bunga kanthil mempunyai arti yaitu menggantung, yang dalam filosofinya bunga ini merupakan makna dari kanthil-kemanthil, yang artinya terpesona atau terngiang-ngiang (selalu teringat dengan perasaan yang mendalam). Bunga kanthil mempunyai makna simbolik yakni agar memiliki jiwa spiritual yang kuat, sehingga mampu meraih sukses lahir maupun batin.
		7. Bunga sedap malam	Bunga ini juga disebut dengan bunga ratu malam, karena bunga ini hanya mekar di waktu malam hari saja. Bunga sedap malam memiliki makna simbolik yaitu sebagai lambang keharmonisan manusia terhadap sesamanya maupun alam.
		<i>Sedulur Papat Limo Badan</i>	Ungkapan <i>sedulur papat limo badan</i> mempunyai makna bahwa manusia memiliki empat “saudara spiritual” yang berupa hasrat dan satu jiwa (diri), satu jiwa (diri) merupakan unsur yang ke lima yang menjadi pusat kosmis dan bertugas mengendalikan keempat unsur hasrat lainnya. Empat hasrat tersebut meliputi

			nafsu <i>alumah</i> , <i>amarah</i> , <i>supiyah</i> , dan <i>mutmainah</i>
		1. Nafsu <i>Alumah</i> (<i>Lawwammah</i>)	Nafsu <i>alumah</i> (<i>lawwammah</i>) merupakan salah satu nafsu yang dimiliki oleh manusia sebagai refleksi tanah atau bumi, yang dapat dimaknai sebagai kepemilikan. Dalam nafsu <i>alumah</i> (<i>lawwammah</i>) mempunyai makna simbolik yaitu, seseorang pada martabat nafsu ini menyukai perbuatan baik, tetapi kebaikan tersebut tidak dapat dipertahankan secara terus menerus karena dalam hatinya masih bersarang maksiat-maksiat batin.
		2. Nafsu <i>Amarah</i> (<i>Ammarrah</i>)	Nafsu <i>amarah</i> (<i>ammarrah</i>) merupakan salah satu nafsu yang dimiliki oleh manusia sebagai refleksi api. Martabat nafsu ini selalu memperturutkan kehendak hawa nafsu. Dalam nafsu <i>amarah</i> (<i>ammarrah</i>) mempunyai makna simbolik yaitu, seseorang yang mempunyai hawa nafsu yang senantiasa selalu berbuat maksiat, baik ia tahu perbuatan itu jahat atau tidak, bagi seseorang tersebut kejahatan dipandang tidak menjadikan apa-apa bila dikerjakan, dia tidak mencela kejahatan bahkan sebaliknya dia selalu suka mencela segala bentuk kebaikan yang diperbuat orang lain.
		3. Nafsu <i>Supiyah</i> (<i>Sufiyah</i>)	Nafsu <i>supiyah</i> (<i>sufiyah</i>) merupakan satu nafsu yang dimiliki oleh manusia sebagai refleksi angin atau udara. Nafsu <i>supiyah</i> (<i>sufiyah</i>) mempunyai makna simbolik sebagai perwujudan sahabat hidup manusia yang selalu mengiinginkan dan mengajak manusia kearah pemujaan terhadap kemegahan dan kemewahan harta dan benda duniawi.
		4. Nafsu <i>Mutmainah</i> (<i>Muthmainnah</i>)	Nafsu <i>mutmainah</i> (<i>muthmainnah</i>) merupakan salah satu nafsu yang dimiliki manusia sebagai refleksi air yang dapat dimaknai sebagai pikiran atau pengetahuan. Nafsu <i>mutmainah</i> (<i>muthmainnah</i>)

			mempunyai makna simbolik sebagai perwujudan sahabat hidup manusia yang selalu menginginkan dan mengajak manusia mengutamakan nafsu ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa.
--	--	--	---

C. 4. Instrumen Pemandu Analisis Tema-Budaya

Fungsi Mitos Dalam Mantra <i>Sabuk Mangir</i>	Deskripsi Data	Interpetasi
Meneruskan dan Menjaga Warisan Budaya dengan Baik dan Benar	“Sebenarnya ritual pada <i>Sabuk Mangir</i> ini dipakai pada waktu ada orang yang ingin menggunakan <i>Sabuk Mangir</i> . tetapi <i>Sabuk Mangir</i> harus dilakukan serta didampingi oleh seorang yang mengerti atau yang sering disebut dengan dukun mbak, jadi harus dilakukan dengan sepenuh hati atau ikhlas juga mbak. Jika ritualnya dibuat main-main aan berpengaruh terhadap kekuatan yang ada dalam sabuknya itu. Ritual ini sudah ada sejak dulu mbak sama orang-orang disini itu, jadi <i>Sabuk Mangir</i> ini tidak bisa dibuat dan digunakan oleh sembarang orang, ada tahap-tahap yang harus dilakukan juga	dari data disamping menunjukkan bahwa terlihat betapa pentingnya suatu kebudayaan yang harus dijaga. Data tersebut membuktikan bahwa dengan adanya ritual dalam <i>Sabuk Mangir</i> ini dapat meneruskan dan menjaga warisan budaya yang ada dalam Masyarakat Using dengan baik dan benar.
Memberikan Pedoman Hidup Bagi Masyarakat Using Desa Mangir dalam Berperilaku	“Dulu itu nak, kakak saya itu pernah menggunakan ajian <i>Sabuk Mangir</i> ini, kakak saya minta ke orang selatan sana. Kakak saya ini kalau dilihat seperti orang sakti. Ketika ada yang diinginkan, keinginan itu pasti terwujud entah itu hal baik atau tidak baik pasti saja terwujud. Kata kakak saya itu, jika ada seseorang yang menggunakan ajian ini harus mempunyai hati yang baik, tulus dan suci. Tapi jika hal tersebut tidak ada dalam diri seseorang itu, alamat sudahnak, pasti ajian itu lama-kelamaan pasti akan hilang dengan sendirinya, dan pasti ada kejadian	Dari data disamping menunjukkan bahwa mantra <i>sabuk mangir</i> memberikan pedoman hidup bagi masyarakat using desa mangir dalam berperilaku. Hal tersebut ditunjukkan pada data disamping yang menyebutkan seseorang yang ingin menggunakan ajian <i>Sabuk Mangir</i> haruslah didasari dengan hati yang tulus, suci dan baik jika tidak, hal buruk akan menimpa pengguna ajian itu

	<p>yang akan menimpa orang yang menyalah gunakan ajian ini”.</p>	<p>sendiri, dan ajian tersebut akan hilang dengan sendirinya. Hal tersebut akhirnya memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk selalu berperilaku baik, dan mempunyai tanggung jawab untuk tetap menjaga, melestarikan apa yang sudah menjadi peninggalan oleh nenek moyangnya sejak dulu.</p>
<p>Upaya untuk Melestarikan Tradisi pada Generasi Berikutnya</p>	<p>“Saya disini selaku pemerintah Desa, hanya ingin berpesan kepada anak-anak di zaman sekarang, silahkan kalau mau dan ingin memakai ajian <i>Sabuk Mangir</i> ini untuk melindungi dirinya, tapi dengan syarat jangan sekali-kali menyalah gunakan ritual dalam ajian ini, karena itu akan berdampak pada dirinya sendiri dan biasanya mbak <i>niat elek kui mbalek nang dewene</i>. Jadi yang saya harapkan untuk pemuda-pemudi yang sekarang harus benar-benar bisa menjaga, bertanggung jawab dengan apa yang sudah ada sejak dulu.”</p>	<p>Dari data disamping menunjukkan bahwa sebenarnya peran penting pemuda-pemudi zaman sekarang untuk menjaga dan merawat serta bertanggung jawab terhadap peninggalan nenek moyangnya. Dalam hal ini diharapkan generasi selanjutnya harus bisa merawat , bertanggung jawab dengan peninggalan nenek moyangnya, serta tidak dipaki untuk hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.</p>
<p>Memberikan Sarana Hiburan dalam Industri Wisata</p>	<p>“Di Desa Mangir ini mbak, kalau ada kesenian yang akan ditampilkan tidak akan luput dari ritual <i>Sabuk Mangir</i> ini. Jadi sebelum pertunjukkan dimulai, penari ataupun pemain music pasti ada yang melakukan ritual <i>Sabuk Mangir</i> ini. Karena katanya itu nanti biar bisa menarik perhatian penonton dan penamoilannya itu bisa bagus. Tidak hanya menarik dan bagus tetapi ada pula untuk meningkatkan pamornya ketika diatas panggung. Jadi ketika mereka tampil itu ya mbak, mereka itu terlihat sangat cantic dan menarik. Hal seperti ini</p>	<p>Dari data disamping menunjukkan bahwa ritual dalam <i>Sabuk Mangir</i> ini juga memiliki fungsi profan, memberikan sarana hiburan bagi masyarakat pemilik tradisi maupun bagi masyarakat yang datang dari luar daerah. Dalam fungsi ini bukan ritual yang ada dalam <i>Sabuk Mangir</i> yang akan memberikan hiburan melainkan berbagai macam hiburan yang di dalamnya</p>

	<p>sudah ada sejak dulu mbak, apalagi kalau ada kesenian apa saja yang ditampilkan di Desa Mangir pasti nanti banyak yang nonton wes, karena katanya itu kalau lihat hiburan di Mangir itu bagus penarinya canti-cantik dan ganteng-ganteng.”</p>	<p>mengandung atau menggunakan ritual <i>Sabuk Mangir</i>.</p>
--	---	--

NO.	Pokok Masalah	Pertanyaan
1.	<p>Memperoleh data tuturan wujud mitos dan bentuk mantra <i>Sabuk Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah cerita dibalik mantra <i>Sabuk Mangir</i> (asal-usul <i>Sabuk Mangir</i>)? 2. Mengapa mantra tersebut dinamakan <i>Sabuk Mangir</i>? 3. Bagaimana bacaan dari mantra <i>Sabuk Mangir</i> tersebut? 4. apakah ada bentuk dari <i>Sabuk Mangir</i> selain mantra? 5. Siapa saja yang kerap menggunakan <i>Sabuk Mangir</i>? 6. Syarat-syarat apa saja yang harus dilakukan oleh calon pengguna <i>Sabuk Mangir</i>?
2.	<p>Memperoleh data untuk makna simbolik mantra dan ritual, fungsi ritual yang terdapat pada mantra <i>Sabuk Mangir</i> masyarakat Using Banyuwangi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah makna dari mantra <i>Sabuk Mangir</i> tersebut? 2. Apakah ada yang perlu dipersiapkan sebelum menggunakan mantra tersebut? 3. Apakah ada ritual-ritual khusus yang digunakan dalam mantra <i>Sabuk Mangir</i>? 4. Bagaimanakah proses ritual dalam <i>Sabuk Mangir</i>? 5. Apakah ada Makna yang terkandung dalam setiap proses ritual tersebut? 6. Apa sajakah nilai-nilai yang dapat diambil dari mantra <i>Sabuk Mangir</i>?

Lampiran D. RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP/MTs

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/Genap

Materi Pokok : Puisi Rakyat

Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit (2X pertemuan)

A. Kompetensi Inti

K1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
K2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
K3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
K4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR DAN IPK DARI KI 3	
3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar	<p>Indikator Pencapaian Kompetensi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menyimpulkan ciri umum puisi rakyat (mantra). 2. Siswa mampu menyimpulkan struktur puisi rakyat (mantra). 3. Siswa mampu mendaftar kata atau kalimat yang digunakan pada puisi rakyat (mantra).

C. Tujuan pembelajaran

Pertemuan 1 : melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, dan CLIL peserta didik dapat menentukan informasi berupa pengetahuan dengan rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, bersikap bersahabat/ komunikatif selama proses pembelajaran.

Pertemuan 2 : melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, dan CLIL dengan diskusi dan penugasan, peserta didik terampil menyusun Menyusun bagian-bagian pokok teks puisi rakyat dan terampil Menyajikan hasil teks puisi rakyat.dengan rasa jujur, tanggung jawab, kreatif, dan komunikatif.

Setelah mengamati dan melakukan kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat mengamati berbagai fakta, menanya konsep, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Peserta didik diharapkan dapat:

D. Materi

Puisi rakyat:

- Informasi pengetahuan puisi rakyat
- Contoh puisi rakyat.

Mantra Sabuk Mangir versi A

Bismillahirrahmanir rohim

(dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang)

Sun paték ajinisun

(aku ikat kekuatanku)

Oh siro lingsire Sabuk Mangir

(wahai kamu Sabuk Mangir)

Siro hang ilang

(kamu yang menghilang)

Siro hang ono nang ati nisun

(kamu yang ada di hatiku)

Teko marang jabang bayinisun / jebeng bayinisun

(datanglah pada jabang bayiku).

lailaahailallah Muhammadarrosullallah

(tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah)

Mantra Sabuk Mangir versi B

Bismillahirrahmanir rahim

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang)

Niat isun matek aji Sabuk Mangir

(aku berniat mengunci kekuatan *Sabuk Mangir*)

Isun nyalami sedulur papat limo badan

(aku memberi salam kepada saudara empat lima badan)

Isun njaluk tulung siro

(aku meminta bantuanmu)

Isun kongkon mlebuo nyang atine hang sun tuju

(aku suruh masuk pada hati yang ku tujukan)

Ketemu turu siro tangekno

(kalau bertemu tidur kamu bangunkan)

Ketemu tangi siro lungguhkeno

(bertemu bangun kamu dudukkan)

Ketemu lungguh siro degego

(bertemu duduk kamu berdirikan)

Ketemu ngadek siro lakokeno

(bertemu berdiri kamu jalankan)

Ketemu mlaku siro playokeno

(jika bertemu jalan kamu larikan)

Ojo sampek mandek

(jangan sampai berhenti)

Kadhung gurung turu bantalan tangan isun

(kalau belum tidur dipangkuan tanganku)

Teko welas teko asih jebeng bayine

(dari kasih dan sayang jabang bayinya)

Asiho marang jabang bayi nisun

(suka lah pada jabang bayiku)

Sih asih kersane gusti Allah

(kasih sayang biarlah Allah saja)

Lailaha illallah Muhammadarrasullullah.

(tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah)

E. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : *Active Learning*
3. Metode : diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan

F. Media/Alat, dan Bahan Sumber Belajar

1. Media/Alat : Lembar Kerja, Papan Tulis/White Board, LCD
2. Sumber Belajar :
 - a. Buku Bahasa Indonesia (Wajib) Kelas XII, Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2014.
 - b. Internet
 - d. Buku/ sumber lain yang relevan

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 (@2 ×45 menit)

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespon salam tanda bersyukur anugerah Tuhan dan saling mendoakan.(PPK) 2. Peserta didik menyimak kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari 3. Peserta didik mendiskusikan informasi dengan proaktif tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. (PPK) 4. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari,metode dan media, langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membaca teks Asal Usul Desa Mangir. (Literasi). 2. Peserta didik mengidentifikasi teks tersebut berhubungan dengan teks puisi rakyat (mantra) <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya jawab tentang teks tersebut berhubungan dengan teks puisi rakyat (mantra) 2. Peserta didik memberi komentar terhadap teks tersebut dihubungkan dengan teks puisi rakyat (mantra) <p>Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik duduk secara berkelompok (heterogen, 3-4 orang). (4C=Collaboration) 2. Peserta didik secara berdiskusi mengidentifikasi isi teks puisi rakyat (mantra) <p>Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencoba menganalisis informasi berdasarkan struktur atau bagian-bagian dalam teks puisi rakyat (mantra) 2. Peserta didik mencoba menganalisis makna tersirat dalam teks puisi rakyat (mantra) yang didapat. 3. Peserta didik mencatat hasil analisis informasi dan makna tersirat dalam teks puisi rakyat (mantra) yang didapat. <p>Mengomunikasikan/menyajikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya. (4C=Communication) 2. Peserta didik yang lain memberikan komentar dan masukan atas penampilan temannya. 	70 menit
Kegiatan Penutup	<p>Kegiatan guru bersama peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat rangkuman/ simpulan pelajaran. 	10 menit

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
	2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. 3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan guru 1. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk banyak membaca teks puisi rakyat lainnya 2. Menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. 3. Menutup kegiatan belajar mengajar.	

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian:

- a. Penilaian Sikap : Observasi/pengamatan
- b. Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Indikator Pencapaian Kompetensi 1. Siswa mampu menyimpulkan ciri umum puisi rakyat (mantra).	Tes tertulis	Uraian	Identifikasilah ciri-ciri umum puisi rakyat (mantra) yang telah kamu baca!
2. Siswa mampu menyimpulkan struktur puisi rakyat (mantra).	Tes tertulis	Uraian	Identifikasilah struktur bagian-bagian puisi rakyat yang telah kamu baca!
3. Siswa mampu mendaftar kata atau kalimat yang digunakan pada puisi rakyat (mantra).	Tes tertulis	Uraian	Identifikasilah daftar kata atau kalimat yang digunakan pada puisi rakyat yang telah kamu baca!

2. Bentuk Penilaian:

- a. Observasi : lembar pengamatan aktivitas peserta didik
- b. Tes tertulis : uraian dan lembar kerja

3. Remedial

- a. Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas
- b. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial teaching (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- c. Tes remedial, dilakukan sebanyak 3 kali dan apabila setelah 3 kali tes remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali.

4. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- a. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan
- b. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

Jember, 4 Juli 2019

Disusun oleh :

Mualifatul Waro

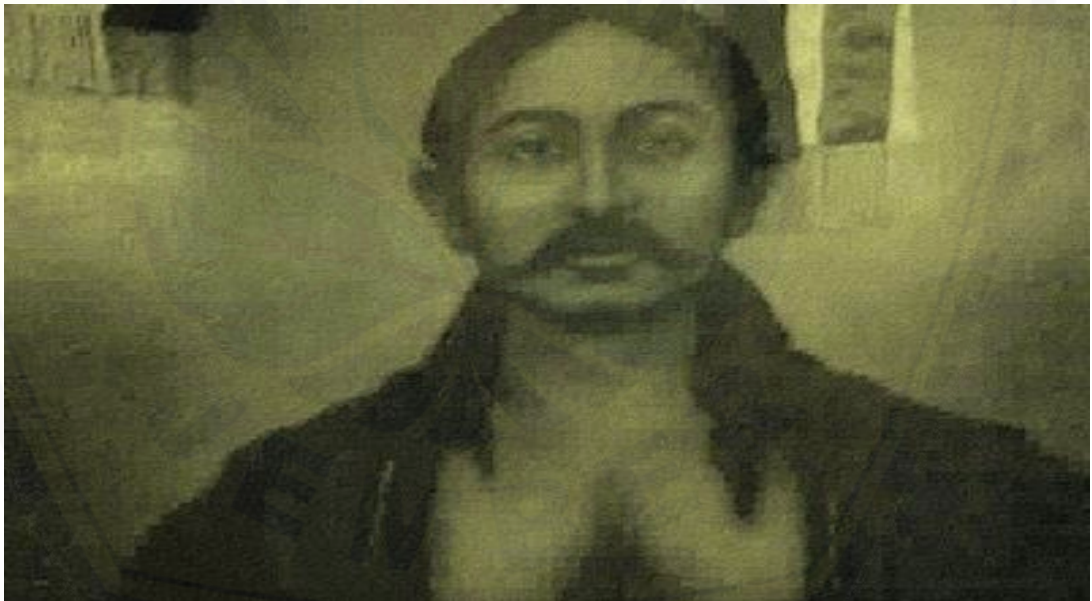
NIM 140210402012

LAMPIRAN E. FOTO PENELITIAN

Gambar 1. Balai Desa Mangir saat ini



Gambar 2. Sosok Ki Ageng Hajar Mangir



Gambar 3. Dusun Sumber Salak yang sudah di bangun



Gambar 4. Pintu gerbang Surau At-Tauhid Sumber Salak



Gambar 5. Dusun Sumber Salak yang sudah di bangun



Gambar 6. Sabuk Mangir



Gambar 7. Sabuk Mangir yang di pegang oleh Kepala Desa Mangir



Gambar 8. Pusaka Naga Baru Klinting dan Ular Naga Baru Klinting



Gambar 9. Patung gandrung Dewi Roro Pambayun



Gambar 10. Peneliti dengan Bapak Didik Isdiantoro



Gambar 11. Peneliti dengan Bapak Hasan Basri (Budayawan Banyuwangi sekaligus Masyarakat Desa Mangir)



Gambar 12. Peneliti dengan Cak Tharom



Gambar 13. Pemain alat musik gamelan Using yang sedang mengiringi tari *Sabuk Mangir*.



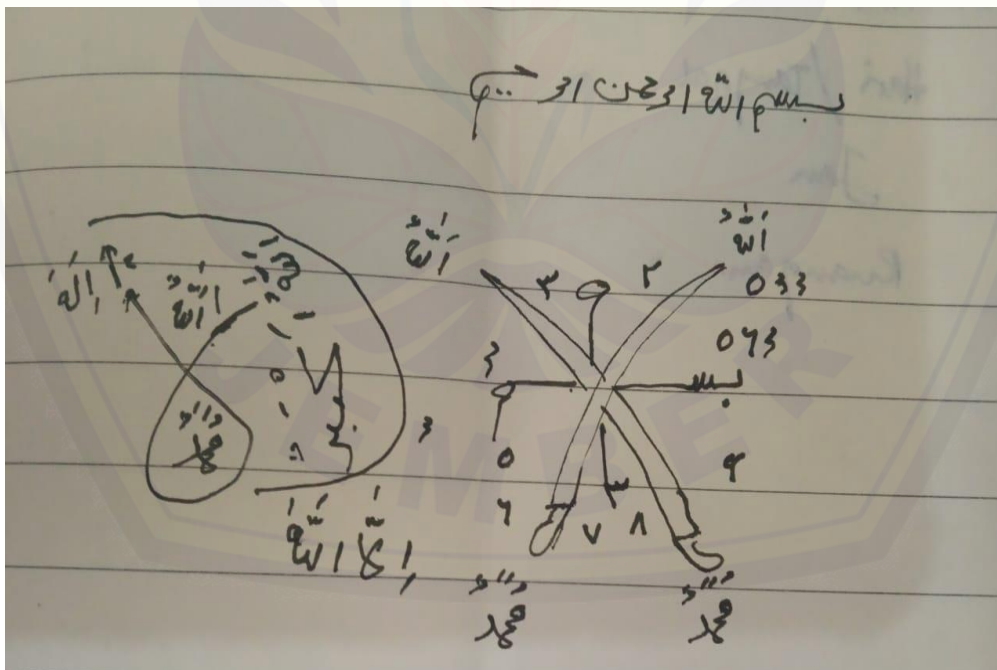
Gambar 14. Penulisan Rajah (azimat) pengasih



Gambar 15. Narasumber memberikan contoh penulisan Rajah (azimat) kepada peneliti



Gambar 16. Contoh Rajah (azimat) pengasih



Gambar 17. Bunga mawar merah



Gambar 18. Bunga mawar putih



Gambar 19. Bunga kanthil



Gambar 20. Bunga kenanga



Gambar 21. Bunga Melati



Gambar 22. Bunga melati gambir



Gambar 23. Bunga Sedap malam



AUTOBIOGRAFI



Mualifatul Waro lahir di Banyuwangi pada tanggal 24 April 1996. Beralamat di Dusun Pegundangan, Kampung Sukabumi Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Putri kedua dari Bapak Katam dan Ibu Shofiyati. Pendidikan awal ditempuh di TK Dharma Bhakti Banyuwangi, lulus pada tahun 2002. Pendidikan selanjutnya di SD Tulungrejo 8 Banyuwangi, lulus pada tahun 2008. Pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 3 Glenmore Banyuwangi, lulus pada tahun 2011. Pendidikan selanjutnya di SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melalui jalur undangan (SNMPTN), melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

